



**STRATEGI GURU FIKIH DALAM MENGAJARKAN MATERI FIKIH
YANG BERSIFAT KHILAFIYAH DI MTS SWASTA IRA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat – syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

ARMI RISKI GULTOM

NIM : 0301162146

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**STRATEGI GURU FIKIH DALAM MENGAJARKAN MATERI FIKIH
YANG BERSIFAT KHILAFIYAH DI MTS SWASTA IRA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat – syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

ARMI RISKI GULTOM

NIM : 0301162146

Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Pembimbing II



Ihsan Satria Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Nomor : Istemewa
Lampiran : Terlampir
Hal : Skripsi
An. Armi Riski Gultom

Medan, Januari 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Armi Riski Gultom
NIM : 0301162146
Judul : Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Fikih yang Bersifat Khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Pembimbing I



Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Pembimbing II



Ihsan Satria Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

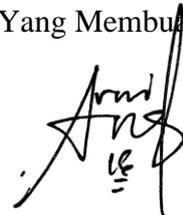
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armi Riski Gultom
NIM : 0301162146
Jur/Program Studi : PAI/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/S1
Judul Skripsi : Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Fikih yang Bersifat Khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Januari 2021
Yang Membuat Pernyataan



Armi Riski Gultom
NIM. 0301162146

ABSTRAK



Nama : Armi Riski Gultom
NIM : 0301162146
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
Pembimbing II: Ihsan Satria Azhar, MA
Judul : Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Fikih Yang Bersifat Khilafiyah Di MTs Swasta IRA Medan

Kata Kunci : Strategi; Fikih; Khilafiyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi fikih yang bersifat khilafiyah dalam mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah dan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan cara evaluasi guru fikih dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru fikih dan siswa/siswi MTs Swasta IRA Medan.

Dari data yang telah didapatkan menunjukkan hasil penelitian bahwa: (1) Terdapat materi yang sifatnya khilafiyah pada mata pelajaran yang diajarkan di tingkat tsanawiyah, seperti materi shalat, adzan, iqamah, shalat berjamaah dan shalat jum'at di kelas VII. Puasa, zakat pada kelas VIII, serta aqiqah dan kaifiah penyembelihan binatang pada kelas IX. (2) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain mempelajari secara mendalam gambaran materi yang akan diajarkan, menyiapkan materi pembelajaran dalam RPP dan menyiapkan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi yang bersifat khilafiyah. (3) Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan multi metode dan media pembelajaran, antara lain metode ceramah, diskusi dan penugasan. (4) Guru fikih melakukan evaluasi terhadap ketiga ranah pendidikan sudah tergolong cukup baik.

Pembimbing I



Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Pembimbing II



Ihsan Satria Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Jalla wa ‘Ala yang telah memberikan kita banyak kenikmatan yang jika kita hitung maka tak akan pernah kita dapat hitung nikmat tersebut. Diantara nikmat tersebut adalah nikmat hidayah yang insya Allah kita dapati pada hari ini, karena barang siapa yang Allah berikan petunjuk maka ia tidak akan pernah tersesat selama-lamanya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka ia tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.

Shalawat dan salam teriring kepada baginda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai hamba dan utusan-Nya serta kekasih-Nya yang karena dakwahnya-lah kita dapat meraih nikmat yang begitu besar yaitu Islam dan mengenal sunnah.

Pada hari ini juga saya sebagai penyusun karya ilmiah ini masih diberikan kesempatan oleh Allah ‘Azza wa Jalla untuk menyelesaikan tugas penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat tugas akhir penyelesaian studi S1. Dengan skripsi penelitian inipun nantinya mudah-mudahan Allah berikan saya taufik sehingga bisa memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan seperti dapat dijadikan rujukan dan bahan penambah wawasan.

Penulisan skripsi ini berjudul “Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Fikih Yang Bersifat Khilafiyah Di MTs Swasta IRA Medan”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini di sebabkan karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaanya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Orang tua saya yang sudah memberikan segala upayanya dalam memberikan cinta dan kasih sayang kepada saya untuk melewati jenjang pendidikan sampai saat ini dan kelak, begitu banyak perhatian, arahan dan bimbingan yang telah di curahkan sehingga saya masih dapat menapaki kehidupan. Begitu juga dengan saudara-saudari saya, Ito Reni Gultom, Akkang Munawir Gultom, Mahyar Gultom beserta Anggiku Tondi Gultom, kemudian Abang Alwi dan Kakak Alwi serta uda dan ujing yang membantu dan memberikan suport kepada saya baik berupa materil dan moril.
2. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rektor UIN-SU yaitu Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, kemudian begitu juga kepada bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. Mardianto, M.Pd, dan tentunya yang tidak lupa adalah Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Ialam (PAI) yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga kami mudah dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan termasuk dalam penyusunan skripsi ini, walaupun beliau dalam keadan sibuk masih sempat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sampai saat ini.
3. Ayahanda Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag –Semoga Allah menjaga beliau– selaku Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan saran, masukan dan selalu bersabar dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA selaku Pembimbing skripsi II yang telah bayak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi dapat terselesaikan.
5. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis ucapkan kepada Bapak/Ibu yayasan Perguruan IRA, terkhusus kepada kepala sekolah MTs Swasta IRA yang telah memberi kesempatan dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Sebagai ucapan pamungkas, saya sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan PAI Saadis atau PAI 6 Stambuk 2016 dengan segala kisah-kasihnya yang telah menabur benih-benih kebahagiaan dalam melewati waktu

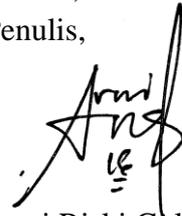
banyak-banyak terima kasih, mudah-mudahan kita dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, negara, universitas, keluarga dan diri sendiri.

7. Ribuan terimakasih juga penulis ucapkan kepada rekan-rekan satu stambuk 2016 PAI dan teman-teman di luar civitas kampus yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu. Penulis hanya meyerahkan kepada Allah untuk memudahkan segala urusan kalian.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat nantinya, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya sembari mengharapkan keritik dan saran dari semu pihak, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas dorongan dan motivasi. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu rampungnya skripsi ini.

Medan, Januari 2021

Penulis,



Armi Riski Gultom

NIM. 301162146

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	01
A. Latar Belakang.....	01
B. Identifikasi Masalah.....	06
C. Rumusan Masalah.....	06
D. Tujuan Penelitian	07
E. Manfaat Penelitian	07
BAB II: LANDASAN TEORI.....	09
A. Strategi Pembelajaran	09
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	09
2. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran	11
3. Tahap Perencanaan Pembelajaran	12
4. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran.....	21
5. Tahap Evaluasi Pembelajaran.....	27
B. Tinjauan Khilafiyah Fikih.....	35
1. Pengertian Fikih.....	35
2. Sumber Fikih	36
3. Khilafiyah Dalam Fikih	43
4. Sebab-Sebab Terjadinya Khilafiyah Dalam Fikih.....	45
C. Penelitian Terdahulu	47
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat Penelitian	50
C. Penentuan Sumber Data.....	50

D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisi Data.....	53
F. Uji Keabsahan Data	53
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Temuan Umum	56
B. Temuan Khusus	62
1. Materi fikih yang bersifat khilafiyah dalam mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah	63
2. Perencanaan guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan	72
3. Pelaksanaan guru fikih dalam mengejarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan	75
4. Guru fikih dalam mengevaluasi materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan	80
BAB V: PENUTUP	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran-Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tenaga Kependidikan	59
Tabel 4.2 Jumlah siswa MTs Swasta IRA menurut kelas	60
Tabel 4.3 Jumlah siswa MTs Swasta IRA menurut umur.....	60
Tabel 4.4 Sarana prasarana pendidikan MTs Swasta IRA.....	61
Tabel 4.5 Standar isi mata pelajaran fikih jenjang MTs	64
Tabel 4.6 Materi khilafiyah pada mata pelajaran fikih di MTs.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh utusan Allah yang mulia Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam diyakini oleh umat Islam dapat menjamin terbentuknya tatanan kehidupan yang sempurna bagi setiap individu dan kelompok baik lahir dan batin. Didalam ajaran Islam terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih luas dan bermakna.

Petunjuk-petunjuk agama mengenai kehidupan manusia sudah terdapat pada sumber ajarannya yaitu Alquran dan hadis. Kedua sumber tersebut menjadi sumber utama dalam mengkaji persoalan hidup mulai dari cara bersuci sampai sistem tata negara yang menyangkut persoalan masyarakat secara luas.

Dahulu di saat Rasulullah masih berada di sekeliling Para Sahabat Radhiallahu ‘anhuma, tatkala mereka mendapati permasalahan maka mereka langsung bertanya kepada pembawa risalah-Nya yaitu Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam sehingga perbedaan pemikiran sangat minim terjadi dikalangan umat Islam. Namun Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga adalah makhluk Allah bernama manusia yang merasakan kematian, sehingga ketika Rasulullah diwafatkan oleh Allah maka mulai timbul satu demi satu perbedaan pendapat dikalangan para sahabat, bahkan disaat jenazah Rasulullah belum dikebumikan.

Para sahabat yang mulia ini adalah pembawa Islam, pemikul dan penjaganya sesudah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Allah telah mengangkat mereka untuk menyertai Nabi-Nya, namun mereka juga mendapati perbedaan pemikiran ketika membahas persoalan agama sepeninggal Rasulullah, sebagaimana Umar bin Khaththab pernah berselisih pendapat dengan Abu Bakar tentang orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Walaupun terjadi perbedaan pendapat dikalangan mereka, para sahabat yang mempunyai kapasitas ilmu yang luas dan berguru langsung dengan baginda Rasulullah ini tetap menyikapi semuanya dengan ilmu, sumber-sumber wahyu masih sangat dipegang erat sebagai rujukan menyelesaikan permasalahan, akhlak mulia yang telah diasah bersama Rasulullah dan telah melekat dalam diri mereka dapat menghindarkan umat dari perpecahan dan sikap *ta’asub* sebagaimana halnya sikap tersebut menyelimuti umat Islam pada saat ini.¹

Dalam perkembangannya Islam terus menerus memunculkan permasalahan baru padahal zaman-zaman terbaik sebagaimana yang Rasulullah sabdakan sudah berlalu, terutama dalam bidang ilmu fikih yang sangat dekat dengan kehidupan setiap manusia.

Perbedaan pendapat di kalangan ‘ulama fikih inipun menghasilkan madzhab di tengah-tengah kaum muslimin, madzhab seperti *Hanafiyah*, *Malikiyah*, *Syafi’iyah* dan *Hanabillah* menjadi madzhab yang paling banyak diakui oleh kaum muslimin ketika membahas masalah fikih. Namun, kemunculan madzhab-madzhab ini bukan tidak memunculkan persoalan lain di tengah-tengah

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), h. 5.

kehidupan umat, banyak diantara mereka yang memunculkan sikap fanatisme terhadap salah satu madzhab. Sampai saat ini fanatisme madzhab masih menjadi hal yang belum hilang dalam diri umat Islam, bukan hanya dikalangan orang awam namun juga terjadi kepada para pakar keilmuan fikih itu sendiri tersebut. Sikap ini dapat merusak ukhuwah karena fanatisme terhadap madzhab rentan menolak dan bersikap keras terhadap madzhab lain yang mempunyai pendapat berbeda.

Perbedaan pendapat ini sangat mungkin terjadi bukan karena pendapat lain tersebut salah, namun bisa saja disebabkan banyak hal yang masih dibenarkan oleh syari'at, hal ini dalam Islam dinamai dengan *khilafiyah* atau perbedaan pendapat dikalangan 'ulama.

Sebenarnya banyak penyebab kemunculan sikap *ta'asub* ini, diantaranya adalah proses penyaluran ilmu di lembaga pendidikan yang menjadi wadah dan media dalam menuntut ilmu agama baik yang bersifat formal, informal dan non-formal. Masih sering terjadi para juru dakwah dan guru menjelaskan permasalahan yang bersifat *khilafiyah* dari sudut pandangan keilmuan satu 'ulama madzhab saja tanpa menyebutkan pendapat lain dan sebab kenapa 'ulama madzhab yang berseberangan pemikiran dapat memberikan pendapat lain.

Di Indonesia sendiri, sekolah, madrasah dan pesantren masih menjadi tempat penyumbang terbesar dalam melaksanakan proses pendidikan antara guru dan murid. Di dalamnya guru masih menjadi sumber utama dalam mendapatkan pendidikan bagi murid, sering sekali sistem doktrin berjalan ditengah-tengah saat pembelajaran berlangsung. Seharusnya setiap manusia menghadirkan sifat kehati-

hatian dalam diri ketika menjelaskan dan memberikan ilmu, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam. Disamping mempunyai sifat kehati-hatian itu, para guru yang menjadi pemegang tonggak estafet ‘ulama di lingkungan sekolah mempersiapkan diri semaksimal mungkin guna memberikan ilmu yang membawa kepada terjalinnya kasih sayang kepada sesama dan bersikap lapang dada dalam menerima perbedaan.

Guru juga dituntut harus mempunyai kapasitas ilmu sehingga menjadi sosok yang profesional, setidaknya sifat profesional ini mencakup 4 komponen utama, yaitu komponen pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.² Ke-empat komponen ini harus diasah para guru sehingga mereka dapat menjadi *uswah* dalam perkataan dan tindakannya, terutama guru ilmu pendidikan agama Islam, ilmu yang diwajibkan oleh hukum syariat untuk ditempuh, maka seharusnya tidak sembarang orang dapat menjadi orang-orang terdepan menjadi guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam diamanatkan untuk menguasai dan mengajarkan 4 bidang studi di sekolah atau madrasah, bidang studi tersebut mencakup Akidah dan akhlak, fikih, Alquran dan hadis dan sejarah kebudayaan Islam.

Usaha yang ditempuh untuk meluruskan dan menjernihkan fikiran umat sangatlah dibutuhkan terutama pada saat ini, dimana negeri Indonesia yang kita tinggali adalah negeri dengan penduduk muslim terbanyak di dunia.

Guru PAI yang mencakup guru fikih mempunyai andil besar dalam mewujudkan harapan ini karena mereka adalah sosok yang berhadapan langsung

² Tukiran Taniredja, dkk., *Guru yang Profesional*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h. 10.

dengan materi-materi yang bersifat khilafiyah yang kemudian diajarkan terhadap siswa di sekolah, madrasah dan pesantren, metode pengajaran yang mereka gunakan ketika menjelaskan materi khilafiyah ini dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Namun keadaan dilapangan sering bertolak belakang dengan harapan diatas, masih banyak dijumpai guru (Fikih) yang minim kemampuan mengemas materi-materi yang bersifat khilafiyah ini sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa, mulai dari penyampaian dalil rujukan yang dijadikan dasar hukum sampai sebab-sebab dan proses lahirnya pendapat lain tidak dijelaskan dengan baik dan benar oleh guru fikih tersebut. Padahal didalam pelajaran fikih yang diajarkan di sekolah banyak dijumpai materi-materi yang bersifat khilafiyah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut di MTs Swasta IRA Medan tentang bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru fikih sekolah tersebut dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah kepada siswa. Alasan penulis memilih MTs Swasta IRA Medan dikarenakan informasi yang diperoleh oleh peneliti, dimana MTs Swasta IRA Medan memiliki siswa yang sering memunculkan pertanyaan-pertanyaan agama Islam yang bersifat khilafiyah, kemudian guru-guru yang diamanatkan sebagai guru fikih di MTs Swasta IRA Medan peneliti dari pernyataan siswa memiliki kemampuan dan strategi yang baik dalam menjelaskan materi fikih yang bersifat khilafiyah.

Maka urain yang telah dijelaskan diatas menjadi sebab munculnya keinginan penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh, sehingga penulis

mencoba melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Fikih Yang Bersifat Khilafiyah Di MTs Swasta IRA Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai persoalan yang telah diketahui tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Munculnya sikap *ta'asub* (fanatik) yang berlebihan terhadap madzhab.
2. Banyaknya materi yang bersifat khilafiyah muncul di mata pelajaran fikih terutama di tingkat tsanawiyah.
3. Tingkat kemampuan guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah yang rendah.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja materi fikih yang bersifat khilafiyah dalam mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah?
2. Bagaimana perencanaan guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan?
3. Bagaimana pelaksanaan guru fikih dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan?
4. Bagaimana guru fikih dalam mengevaluasi materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui materi fikih yang bersifat khilafiyah dalam mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah.
2. Untuk mengetahui perencanaan guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan.
4. Untuk mengetahui cara evaluasi guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan penambah khazanah keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam sehingga menjadi sebuah konsep baru di tengah-tengah dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, pihak sekolah diharapkan dapat lebih bijak dalam melakukan pengawasan terhadap setiap pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan disekolah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru, terutama guru agama Islam dalam melaksanakan proses belajar-mengajar sehingga guru yang bersangkutan dapat meningkatkan profesionalitas dalam menyusun strategi pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan untuk membuka pola pikir dan sikap siswa ketika menjumpai materi fikih yang bersifat khilafiyah agar tidak menumbuhkan sikap *ta'asub* di dalam diri peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Al-Muchtar, dkk. dalam Wahyudin Nur mengartikan kata strategi berasal dari bahasa latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.³ Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dan damai.

Menurut Isriani dan Dewi, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Sedangkan pembelajaran, secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.⁵

³ Wahyudin Nur Nasuiton, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 3.

⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2015), h. 11.

⁵ H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 8.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁶

Menurut Ajat Rukajat, pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi secara transaksional yang didalamnya ada sifat timbal balik antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Sedangkan strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar adalah sebuah rencana berupa pemilihan komponen pembelajaran yang terdiri dari tahap-tahap atau pola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana tersebut meliputi model dan metode yang digunakan, pemilihan media dan sumber belajar, dan penentuan bentuk evaluasi.⁸

Menurut Saifuddin, Strategi Pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pembelajaran, menyampaikan pembelajaran dan mengelola kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran.⁹

⁶ Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 7.

⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 13.

⁸ Imanuel Sairo Awang, *Strategi Pembelajaran Tinjauan Umum Bagi Pendidik*, (Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa, 2017), h. 13.

⁹ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 108.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan ilmu tindakan yang melibatkan upaya rekayasa situasi. Strategi pembelajaran juga merupakan upaya rekayasa situasi pembelajaran yang dapat membantu siswa agar belajar lebih efektif. Untuk itu, strategi yang tepat adalah strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi metode, dan penerapan evaluasi berkelanjutan.¹⁰

2. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Untuk memudahkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran tertentu perlu dikenali terlebih dahulu bagian-bagian atau komponen dari sebuah strategi pembelajaran. W. Gulo dalam Mohamad mengemukakan komponen-komponen dari sebuah strategi pembelajaran diantaranya adalah Tujuan Pembelajaran, Guru, Peserta Didik, Materi Pelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Administrasi dan Finansial.¹¹

Dick dan Carey dalam Wahyudin menjabarkan ada 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan
- b. Penyampaian Informasi

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009), h. 51-52.

¹¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 9

- c. Partisipasi Peserta Didik
- d. Tes
- e. Kegiatan Lanjutan.¹²

Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, belajar dan pembelajaran memiliki sistem mengatur komponen-komponen yang berkelindan di dalamnya. Komponen pembelajaran tersebut, menurut Djamarah dalam Saifuddin terdiri atas (a) tujuan, (b) bahan pelajaran, (c) kegiatan belajar-mengajar, (d) metode, (e) alat, (f) sumber pelajaran, dan (g) evaluasi.¹³

3. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Ilmu pendidikan merupakan dasar utama bagi seorang pendidik dari keseluruhan aktivitas kinerja profesionalnya dalam bidang pendidikan. Karena dengan ilmu pendidikan, seorang tenaga profesional dapat menguasai peserta didik dan memahami seluruh proses yang berhubungan dengan pembelajaran maupun kondisi pembelajaran itu sendiri.¹⁴ Seorang guru dituntut menjadi seorang pendidik yang mempunyai jiwa profesional dalam dirinya. Banyak komponen-komponen penting yang menggambarkan seorang guru itu adalah guru yang profesional.

Komponen-komponen tersebut dalam ilmu pendidikan disebut dengan kompetensi, setidaknya kompetensi guru itu ada 4, yaitu:

- a. Kompetensi Profesional

¹² Wahyudin, *Loc.cit...*, h. 5.

¹³ Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Banda Aceh: Syiah Kual, 2017), h.11

¹⁴ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 33.

Dalam Pasal 28 ayat 3 butir c Standar Nasional Pendidikan menjelaskan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kemampuan profesional mencakup (a) penguasaan materi belajar; (b) penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; dan (c) penguasaan proses-proses pendidikan.¹⁵

Maka kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam memahami materi ajar yang diampunya, mampu mengelola kelas, dapat mengelola interaksi antara guru dan siswa, ikut serta di dalam administrasi sekolah dan memahami prinsip-prinsip kependidikan.

b. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu mendidik, yang mencakup didaktik dan metodik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik. Seorang guru yang telah mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai ilmu pendidikan (landasan ilmu kependidikan) disamping menguasai bidang studi tertentu yang diampunya, menguasai metode pembelajaran, dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran.¹⁶

Sedangkan dalam Pasal 28 ayat 3 butir a Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola

¹⁵ Tukiran, dkk., *Loc.cit....*, h. 74.

¹⁶ *Ibid....*, h. 75.

pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

c. Kompetensi Kepribadian

Menurut Pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan, bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.

Hanya guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang utuh dan mantap, yakni kepribadian yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia, yang dapat menentukan kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap. Sangat mustahil guru yang tidak memiliki kepribadian yang mantap untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkualitas.¹⁷

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini sangat penting sekali bagi guru dalam menjalani interaksi sosial. Dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraan seorang guru akan enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya. Kompetensi sosial bagi seorang pendidik

¹⁷ *Ibid...*, h. 79-80.

merupakan kompetensi dasar yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.

Maka dengan demikian kompetensi sosial ini diartikan sebagai kemampuan guru dalam menunjukkan sikap yang baik guna dijadikan contoh yang baik pula oleh peserta didik.

Kompetensi sosial lebih lanjut diuraikan dalam RPP tentang guru, bahwa kemampuan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang sangat matang. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan. Namun demikian, perencanaan yang sudah baik sistematis terperinci, jika pelaksanaan proses pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan, maka mungkin sekali akan gagal.¹⁸

Dari perspektif Islam, Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah sang pencipta, pengatur, perencana, penelola, pengontrol dan sebagainya, sehingga Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidaklah menciptakan sesuatu kecuali Allah sudah terlebih dahulu membuat rancangan atau rencana sehingga penciptaan itu sesuai dengan tujuan yang Allah tentukan. Allah Ta'ala berfirman:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

¹⁸ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2019), h. 1

Artinya: “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*” (QS. As-Sajadah ayat 5)

Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa Allah Subhanahu wa ta’ala sudah melaukukan perencanaan terhadap konsep ciptaan-Nya, perencanaan ini pada saat ini juga diadopsi dalam mensukseskan proses belajar-mengajar oleh manusia.

Sebagai suatu perencanaan pembelajaran, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan dapat terwujud dalam pelaksanaan. Penekanan apa yang dirancang adalah pada kegiatan belajar, dan bagaimana guru membimbing kegiatan belajar tersebut. Rancangan belajar mengajar dan penerapan itu ada yang berkaitan dengan keseluruhan proses pendidikan di sekolah (kurikulum makro), ada yang berkaitan dengan salah satu pelajaran saja (kurikulum mikro). Kurikulum makro di negara kita telah dirancang oleh Depertemen Pendidikan Nasional, yang berlaku untuk semua sekolah pada tingkatan yang sama di seluruh wilyah negara kita.¹⁹

Pada dasarnya erencanaan berurusan dengan masa depan, sehingga mempersiapkan segala sesuatu yang dapat membuat tujuan tercapai itulah yang menjadikan perencanaan berjalan dengan baik, begitu juga yang dihadapi manusia dimana seharusnya kita sudah memersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi, sebagaimana Allah menyeru hamba-Nya:

¹⁹ Lukmanul Hakim, *Loc.cit...*, h. 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Hasyr ayat 18)

Karena tidak bisa diketahui secara pasti atau dengan tepat isi masa depan itu, pada umumnya suatu rencana tidak berjalan persis seperti yang diharapkan.

Dalam perencanaan perhatian diarahkan kepada suatu sasaran yang bergerak dalam kondisi lingkungan yang berubah. Karenanya sering terjadi, bahwa sebelum sasaran yang telah ditetapkan itu tercapai suatu penyesuaian harus dibuat terhadap rencana semula atau rencana lama itu ditinggalkan seluruhnya.²⁰

Secara otentik perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, menuliskan bahwa proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Lebih lanjut dituliskan dalam peraturan tersebut, “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata

²⁰ Syafaruddin, dkk. *Administrasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 37.

pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar". Dengan demikian dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rancangan aktivitas pembelajaran yang disusun oleh guru dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²¹ RPP disusun untuk setiap KD atau sub-tema yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang dimana disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tersebut disebutkan prinsip penyusunan RPP harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik;
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik;
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis;
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut;
- e. Keterkaitan dan keterpaduan; dan
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru juga harus mempunyai dasar penyusunan berupa model yang dianggap dapat berfungsi dengan baik dan efektif, baik itu model rancangan yang dibuat sendiri oleh guru maupun model rancangan yang disusun oleh para pakar pendidikan. Model

²¹ Imanuel, *Loc.cit.*, h. 14-15.

perencanaan pembelajaran dalam penerapannya terutama untuk kepentingan penyusunan sistem pembelajaran individual. Namun demikian, langkah yang ditempuh merupakan suatu pola tersendiri, dapat diterapkan untuk kepentingan yang lebih luas atau lebih umum.

Perencanaan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem. Karena disamping landasan teori yang menjadi pijakan kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai dalam merancang pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan sistem akan memberi peluang dalam mengintegrasikan seluruh komponen yang mempengaruhi belajar dalam desain pembelajaran. Dengan menggunakan analisis sistem pembelajaran akan dapat diketahui keseluruhan komponen yang mempengaruhi belajar, termasuk pula keterkaitan antara komponen tersebut. Informasi ini sangat berguna dalam menetapkan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang tertera dalam silabus dan RPP.²²

RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

²² Farida Jaya, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: FITK UIN-SU, 2018), h. 14-15.

Lebih lanjut berdasarkan Standar Proses No. 65 tahun 2013 disebutkan bahwa komponen RPP meliputi:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema.
- c. Kelas/semester.
- d. Materi pokok.
- e. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan di capai.
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran .
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

Maka dengan adanya komponen-komponen penyusunan RPP diatas diharapkan guru dapat menyusun dan menyesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang dibawakannya.

4. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Ketika akan melaksanakan pembelajaran, guru sering lupa dengan apa yang sudah direncanakannya. Jika demikian perencanaan itu menjadi tidak bermanfaat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dianggap bermutu jika pembelajaran efektif mencapai tujuan pembelajaran, terpusat kepada aktivitas siswa, menggunakan berbagai metode dan media, bernilai dan bermanfaat, menyenangkan serta berkesan dengan menerapkan penilaian, proses dan hasil.²³

Sejalan dengan pernyataan diatas, Rusman mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.²⁴

- a. Kegiatan Pendahuluan

²³ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 148.

²⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 70.

Menurut St. Marwiyah, untuk mengawali pembelajaran paling sering ditandai adanya aktivitas pembinaan keakraban dan juga kegiatan *pre test*.²⁵

Secara operasional sebagai mana telah disebutkan dalam perencanaan di atas, kegiatan awal meliputi 1) memberi/mengucapkan salam; 2) menyapa; 3) berdoa; 4) memberikan motivasi; 5) menyampaikan IPK/tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 6) melakukan apersepsi. Selain keenam langkah tersebut dalam pendahuluan dapat saja membagi kelompok dan atau kegiatan lainnya sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.²⁶

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

²⁵ St, Marwiyah, dkk., *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 246.

²⁶ Firdos Mujahidin, *Loc.cit...*, h. 148.

- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.²⁷

b. Kegiatan Inti

Tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 81A tahun 2013 bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.²⁸

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses

²⁷ Rusman, *Loc.cit...*, h. 70.

²⁸ *Ibid...*, h. 71.

mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan.²⁹

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.³⁰

Beranjak dari hasil analisis terhadap kegiatan pembelajaran para tahap akhir pembelajaran ini dan terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dalam bentuk modul, hasil tes ataukah ulangan, dimana hasil capaian peserta didik melalui pemberian tugas tersebut dapat dijadikan sebagai hasil *post test* yang merupakan capaian akhir hasil belajar yang menunjukkan tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran mulai awal hingga akhir pembelajaran.³¹

²⁹ Firdos Mujahidin, *Loc.cit...*, h. 151.

³⁰ Rusman, *Loc.cit...*, h. 72.

³¹ St, Marwiyah, dkk., *Loc.cit...*, h. 253.

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran ini juga dilaksanakan oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa ‘Alaihumassalam, Allah Ta’ala menceritakan saat Nabi Khidir dan nabi Musa mendapat berbagai pelajaran di tengah perjalanan mereka berdua, saat itu nabi Khidir bertindak sebagai pendidik terhadap nabi Musa.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا - قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - وَكَيْفَ

تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (QS. Al-Kahf ayat 66-68)

Nabi Khidir pada saat diikuti oleh nabi Musa ia memberikan berbagai pembelajaran yang mereka temukan di perjalanan, di saat itu juga nabi Khidir menggunakan strategi pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penentuan pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan untuk mengatur suasana pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan menyenangkan.

Dalam konteks ini, penentuan pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan tatap muka dan pengalaman belajar. Kegiatan tatap muka

dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik di kelas, seperti ceramah, diskusi, *problem solving*, dan sebagainya. Sementara itu, yang dimaksud dengan pengalaman belajar adalah kegiatan belajar yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan objek atau sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, seperti observasi, pengamatan, atau mempraktikkan dan sebagainya.³²

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam ketika mendidik umatnya dalam mengerjakan ibadah, beliau sering sekali menunjukkan tata cara pelaksanaan ibadah tersebut sehingga para sahabat saat itu dapat melaksanakan sebagaimana petunjuk yang dibawa oleh beliau, misalnya dalam shalat dimana beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah mengatakan,

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*” (HR. Bukhari, no. 6008)

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik juga perlu menunjukkan atau melaksanakan pembelajaran yang diberikan terhadap peserta didik sebagaimana Rasulullah menunjukkan tata cara shalat kepada para sahabat, pelaksanaan pembelajaran ini mampu membuat daya ingat terhadap materi pembelajaran lebih kuat.

³² Farida, *Loc.cit...*, h. 90.

5. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang mengandung kata dasar value “nilai”. Kata value atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya.³³ Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Pengertian tersebut memiliki tiga implikasi rumusan; (1) Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, sebelum, sewaktu dan sesudah proses belajar mengajar, (2) Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran, (3) Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.³⁴

Menurut Ida Farida, evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.³⁵

Dalam perspektif Islam sendiri, evaluasi di sebutkan dengan berbagai istilah seperti *al-hisab*, *al-hafidh*, *tazkirah*, *al-fitnah*, *bala'*, *al-inba'*, *an-nadzar*, *al-wazn*, dan *at-taqdir*. Evaluasi dalam kata hisab sendiri

³³ Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

³⁴ Saifuddin, *Loc.cit.*, h. 152.

³⁵ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 2.

sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sebuah hadits:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا

فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berkah untuk diibadahi kecuali Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan hal itu, akan terjagalah darah-darah dan harta-harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.” (HR. Bukhari no. 25 dan Muslim no. 21)

Sedangkan penggunaan kata fitnah, Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiya ayat 35)

Allah Ta’ala juga menggunakan kata bala’ yang menunjukkan arti menguji/mencoba:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan

berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,” (QS. Al-Baqarah ayat 155)

a. Tujuan Evaluasi

Diantara tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Menentukan angka kemajuan aau hasil belajar pada siswa. Berfungsi sebagai:
 - a) Laporan kepada orang tua/wali siswa.
 - b) Penentuan kenaikan kelas.
 - c) Penentuan kelulusan siswa.
- 2) Penempatan siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkaan kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki.
- 3) Mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, yakni berfungsi sebagai masukan bagi tugas Bimbingan dan Penyuluhan (BP).
- 4) Sebagai umpan balik bagi guru, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi siswa.³⁶

Menurut Ajat Rukajat, minimal terdapat 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

³⁶ Saifuddin, *Loc.cit...*,h. 155-156.

- 1) Menilai ketercapaian (*accomplishment*) tujuan.
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.
- 3) Sebagai sarana (mean) untuk mengetahui apa yang ingin siswa ketahui.
- 4) Memotivasi belajar siswa.
- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.³⁷

b. Metode Evaluasi

1) Tipe evaluasi tes

Tes merupakan salah-satu bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa Kompetensi Inti 3 dimensi pengetahuan. Kualitas hasil pengukuran sangat ditentukan oleh kualitas alat ukur (tes) yang digunakan. Karena itu, guru perlu menaruh perhatian besar dalam membuat tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa untuk dimensi pengetahuan.³⁸

Dalam penerapannya, tes disajikan dalam bentuk tertulis. Tes tulis ini biasanya digunakan utamanya untuk memperoleh data, baik kuantitatif maupun kualitatif. Tes tertulis juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes objekif dan tes esai.³⁹

2) Tipe evaluasi non tes

³⁷ Ajat Rukajat, *Loc.cit...*, h. 13-16.

³⁸ Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 115.

³⁹ Saifuddin, *Loc.cit...*, h. 158.

Non tes merupakan penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap atau kepribadian.⁴⁰ Tes ini digunakan untuk menilai karakteristik lain dari murid, misalnya komitmen ibadah murid. Tipe ini digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar afektif dari siswa. Ketetapan ala non-tes perlu diperhatikan oleh para guru, karena seringkali dalam penggunaan evaluasi memerlukan pertimbangan subjektif yang dapat menghasilkan penilaian yang mungkin bervariasi diantara dua orang guru. Alat non tes kadang ada yang menggunakan pengukuran, tetapi ada pula yang tidak menggunakan pengukuran, sebagai contoh observasi, bentuk laporan, angket atau kuesioner.⁴¹

c. Teknik Evaluasi

1) Teknik Penilaian Kompetensi Sikap

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal

⁴⁰ Ajat Rukajat, *Loc.cit.*, h. 39.

⁴¹ Saifuddin, *Loc.cit.*, h. 158.

yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

- c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.⁴²

Di dalam Permendikbud no. 66 tahun 2013 dinyatakan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta oleh peserta didik dan jurnal.

2) Teknik Penilaian Kompetensi Pengetahuan

a) Tes Tulis

Dalam pembahasan sebelumnya, pengertian tes sudah dijelaskan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami bahwa tes ialah diantara alat ukur yang digunakan untuk menilai.

Tes tulis sendiri ialah tes yang dilakukan guru dalam mengajukan pertanyaan dan menjawabnya secara tertulis.

⁴² Nurmawati, *Loc.cit....*, h. 64.

Misalkan butir tes dirumuskan; tuliskan *asbabu al-nuzul* QS. Al-Lahab dan lain-lain.

Tes bila ditinjau dari segi bentuknya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes uraian dan tes objektif. Tes uraian adalah butir soal berbentuk pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan tugas harus dilakukan dengan cara mengemukakan pikiran peserta tes secara naratif. Ciri tes uraian yang membedakannya dengan tes objektif, yaitu: alternatif jawaban tidak disediakan oleh orang yang mengoreksi tes, melainkan dipasok oleh peserta tes (siswa). Umumnya jawaban terhadap soal atau tugas, berupa uraian yang terdiri dari beberapa kalimat.⁴³

3) Teknik Penilaian Kompetensi Keterampilan

a) Tes Praktik

Penilaian unjuk kerja perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- Kelengkapan dan ketetapan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

⁴³ *Ibid...*, h. 77.

- Kemampuan-kemampuan khusus yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.⁴⁴

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu periode tertentu, tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data dan penyajian data.⁴⁵

c) Penilaian Portofolio

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang dapat didokumentasikan, selama waktu tertentu, dokumen tersebut dapat memberi informasi bagi suatu penilaian yang objektif, hasil kerja dimaksud menjadi ukuran tentang seberapa baik tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁶

B. Tinjauan Khilafiyah Fikih

1. Pengertian Fikih

⁴⁴ *Ibid...*, h. 96.

⁴⁵ Ida Farida, *Loc.cit.*, h. 112.

⁴⁶ *Ibid...*, h. 105.

Kata fikih secara bahasa adalah *al-fahm* (pemahaman). Pada awalnya kata fikih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas Al-Qur'an, hadis dan bahkan sejarah.⁴⁷

Abu Hanifah sendiri mengartikan *fiqh* yaitu:

معرفة النفس ما لها عليه

*“Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya.”*⁴⁸

Dan makna yang dibawakan oleh beliau rahimahullah ini adalah makna yang masih secara umum karena fikih yang dimaksud beliau diatas masih mencakup didalamnya masalah akidah dan akhlak.

Sedangkan Sayyid Al-Jurjaniy menyebutkan pengertian *fiqh* adalah:

*“Ilmu tentang hukum-hukum syara’ mengenai perbuatan dari dalil-dalilnya yang terperinci.”*⁴⁹

Adapun defenisi yang lebih mencakup ruang lingkup istilah fikih yang dikenal para ulama sebagaimana pendapat Adz-Dzarkasyi yang dikutip oleh Ahmat Sarwat, yaitu:

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية

*“Ilmu yang membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara rinci.”*⁵⁰

⁴⁷ Muhammad Rahmatullah, dkk., *Pembelajaran Fikih*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h. 1.

⁴⁸ Ubaidillah bin Mas'ud Al-Mahbubi Al-Bukhari Al-Hanafi, *At-Taudhih 'ala At-anqih*, Jilid I, h. 10.

⁴⁹ Sayyid Yusuf Ali Al-Jurjaniy, *Kitab Al-Ta'rifat*, (Libanon: Dar Al-Fikr)

⁵⁰ Ahmat Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), h. 28.

Maka dapat disimpulkan bahwa fikih adalah cabang ilmu dari agama Islam yang menarik hukum terhadap amaliyah dengan meninjau berbagai dalil-dalil yang menjadi dasar penarikan hukum tersebut.

Hukum yang ditarik dari dalil-dalil tersebut menghasikan beberapa kategori dalam ilmu fikih, yaitu:

- a. *Wajib* atau *fardhu*, ialah segala sesuatu yang bila dikerjakan akan mendapat pahala, sedang bila ditinggalkan akan mengakibatkan dosa.
- b. *Mandub* atau *sunnah* atau *mustahab*, adalah segala sesuatu yang bila dikerjakan mendapat pahala dan bila tidak dilaksanakan tidak berimplikasi dosa.
- c. *Ibaha'* dan *muba'*, berarti perbuatan yang tidak mendatangkan pahala bila dilakukan dan tidak mengakibatkan dosa bila ditinggalkan.
- d. *Karaha'* atau *makruh* adalah sesuatu yang diberi pahala orang yang meninggalkannya dan tidak berdosa bila melakukannya.
- e. *Haram*, adalah sesuatu yang diberi pahala orang yang meninggalkannya dan dikenai dosa orang yang melakukannya.⁵¹

2. Sumber Fikih

- a. Al-Qur'an

Para ulama mendefenisikan Al-Qur'an dengan sangat detail. Defenisi yang detail itu untuk membedakannya dengan kitab suci lain, atau dengan berbagai macam wahyu Allah, atau dengan hadis nabawi dan hadis qudsi. Defenisi itu adalah:

⁵¹ Muhammad Rahmatullah, dkk., *Loc.cit...*, h. 5.

“Perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, yang sampai kepada kita dengan periwayatan yang mutawatir, dengan berbahasa Arab, dimana dengan ayat itu Allah menantang orang Arab untuk membuat tandingannya, dan membacanya merupakan ibadah.”

Dengan defenisi di atas, maka kita bisa membedakan Al-Qur’an dari berbagai kitab suci yang lain.⁵²

Al-Qur’an adalah perkataan Allah atau wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dengan perantara malaikat Jibril ‘Alaihissalam dimana nabi Muhamad dalam keadaan terjaga ketika menerima wahyu dan ada nilai pahala yang didapatkan ketika membacanya. Sehingga dengan demikian, Al-Qur’an menjadi sumber utama dalam penentuan hukum dalam ilmu fikih dikarenakan ia adalah sumber yang Allah Ta’ala sendiri memerintahkan untuk menjadikannya petunjuk.

Tidak ada perselisihan pendapat di antara kaum muslimin tentang Al-Qur’an sebagai *hujjah* yang kuat dan sebagai sumber hukum pertama, karena Al-Qur’an bersumber dan datang dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Sebagai bukti bahwa tidak ada makhluk yang mampu membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur’an.⁵³

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

⁵² Ahmat Sarwat, *Loc.cit...*, h. 89.

⁵³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Rosda, 2013), h. 19.

Artinya: “*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*” (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Allah juga berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*” (QS. An-Nisa: 105)

Kemudian firman Allah dalam QS. Thaha: 123 berikut:

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya: “*Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*” (QS. Thaha: 123)

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, sehingga semua penyelesaian persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya. Berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat harus diselesaikan dengan berpedomana kepada Al-Qur'an.⁵⁴

b. Sunnah

Menurut bahasa, sunnah adalah,

الطريقة محمودة كانت او مذمومة

⁵⁴ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h.17.

“Jalan yang dilalui, baik terpuji atau tercela.”⁵⁵

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ

شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ

يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa merintis dalam Islam suatu jalan yang baik, ia memperoleh pahala jalan baik itu dan pahala orang yang melakukannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barangsiapa merintis dalam Islam suatu jalan yang buruk, ia akan menerima dosa jalan buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka.” (HR. Muslim no. 1017, dari Jabir bin ‘Abdullah Radhiyallahu ‘anhu)

Sunnah memiliki pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan bidang dimana sunnah tersebut ditempatkan, misalnya pengertian sunnah dalam ilmu hadits berbeda dengan dengan pengertian sunnah dalam bidang ilmu ushul fiqih. Pengertian sunnah dalam ushul fiqih ini juga berbeda dengan pengertian sunnah dalam ilmu fiqih.

Menurut disiplin ilmu ushul, sunnah adalah:

ما ورد عن النبي ﷺ من قول او فعل او تقرير

⁵⁵ Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 17.

“Segala yang diriwayatkan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam baik berupa perkataan, perbuatan atau *taqrir* (sikap mendiamkan sesuatu yang dilihatnya).”

Sedangkan menurut ilmu fiqih, sunnah memiliki pengertian:

ما يثاب فاعله ولا يعاقب تاركه

“Segala tindakan dimana pelakunya mendapat pahala dan yang tidak melakukannya tidak berdosa.”⁵⁶

Para ahli fikih mengartikan sunnah demikian dikarenakan dalam ilmu fikih sunnah juga menjadi produk hukum sebagaimana telah disebutkan diatas. Namun, dalam hal ini sunnah diartikan sebagai sumber hukum dalam mengkaji persoalan-persoalan ilmu fikih.

Al-Qur’an adalah sumber hukum utama dan pertama, sumber hukum yang sempurna dan penuh keistimewaan, kesempurnaannya perlu dipahami oleh orang ahli sekaligus utusan Dzat yang menurunkan Al-Qur’an. Untuk *mentilawah*, *mentazkiyah* dan mengajarkan segala macam ilmu dalam Al-Qur’an, segala macam penjelasan-penjelasan itu dapat terungkap lewat ucapan, perkataan, bahkan *taqrir* beliau. Itulah yang disebut dengan sunnah atau hadits.⁵⁷

Sunnah berasal dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, sikap dan bahkan keinginan beliau. Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengutus Nabi Muhammad kepada manusia untuk menjelaskan kepada mereka perkara agama, sehingga dengan demikian

⁵⁶ Ahmat Sarwat, *Loc.cit.*, h. 107-108.

⁵⁷ Hasbiyallah, *Loc.cit.*, h. 20.

beliau sepatutnya dijadikan sebagai guru dalam menentukan sebuah hukum dalam ilmu fikih.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (QS. An-Nisa: 170)

Allah juga berfirman:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.”* (QS. Al-Hasyr: 7)

c. Ijma'

Ijma' berarti العزم على الشيء atau ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau keputusan berbuat sesuatu.⁵⁸

Sementara Al-Amidi mendefenisikan ijma' dengan dua versi. Defenisi ijma' yang pertama yaitu kesepakatan seluruh umat Islam karena pendapat yang dapat terhindar dari kesalahan apabila disepakati

⁵⁸ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Zikrul, 2004), h. 42.

seluruh umat Islam. Sementara defenisi ijma' kedua yang dikemukakan Al-Amidi sebagai berikut:

*“Ijma’ adalah kesepakatan sejumlah Ahlul Halli wal ‘Aqd (para ahli yang berkompeten mengurus umat) dari umat Muhammad pada suatu masa atas hukum suatu kasus.”*⁵⁹

Ijma' adalah kesepakatan para ulama dalam kurun waktu yang sama, disana tidak boleh ada seorangpun menyatakan perselisihan pendapatnya dalam kasus yang dicarikan kesepakatannya. Contoh dalam ijma' ini adalah kaum muslimin telah sepakat atas kewajiban shalat lima waktu, puasa ramadhan, dan kewajiban-kewajiban lain yang telah ditunjuki oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

d. Qiyas

Diketahui hakikat qiyas yaitu ada dua kasus hukum yang mempunyai *illat* hukum yang sama. Salah satu dari dua kasus hukum yang sama *illatnya* itu telah ada hukumnya di dalam nash, sementara kasus lain tidak ditetapkan hukumnya secara tegas oleh nash tertentu. Lalu, disamakan hukum kasus yang tidak ada nash ini dengan kasus yang hukumm yang telah ada nashnya karena ada kesamaan *illat* antara keduanya.⁶⁰

Allah Ta'ala berfirman tentang qiyas:

⁵⁹ *Ibid...*, h. 44.

⁶⁰ *Ibid...*, h. 55.

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ

مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ

بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: “*Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.*” (QS. Al-Hasyr: 2)

Perintah melakukan *i'tibar* (mengambil pelajaran) yang terdapat pada ayat ini setelah Allah menceritakan tentang kisah bani Nadhir, berarti perintah untuk melakukan qiyas. Dalam hal ini, perintah mengqiyaskan atau memperbandingkan diri kita kepada mereka karena sama-sama berstatus sebagai manusia.⁶¹

3. Khilafiyah Dalam Fikih

Secara bahasa, kata khilaf atau ikhtilaf maknanya adalah perbedaan atau berbeda, lawan dari sama atau kesamaan. Disebutkan ungkapan:

⁶¹ *Ibid...*, h. 57.

“Dua hal bertentangan berarti tidak sama.”⁶²

Ikhtilaf menurut istilah dalam ilmu fikih adalah perbedaan pendapat seorang mujtahid dengan mujtahid lainnya dalam berijtihad dan berfatwa dalam sebuah masalah. Jadi ikhtilaf itu adalah lawan kata dari *ittifaq* (kesepakatan).⁶³

Dalam Al-Qur’an, terdapat kata-kata ikhtilaf didalamnya, seperti:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (QS. Huud: 118)

Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ

Artinya: “Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat,” (QS. Adz-Dzariyat: 8).

Wahbah Az-Zuhali menyatakan bahwa perbedaan pendapat itu hanya terjadi dalam perkara cabang (*furu’*) dan perkara-perkara ijthadiyah, bukan dalam perkara dasar atau *i’tiqad*. Dalam sejarah Islam, kita tidak pernah mendengar adanya perbedaan madzhab fikih yang menyebabkan berlakunya perselisihan atau pertikaian senjata yang memusnahkan kesatuan umat Islam, atau melemahkan pendirian mereka ketika menghadapi musuh.⁶⁴

⁶² Ahmat Sarwat, *Perbedaan Pendapat Ulama*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 8.

⁶³ Umar Sulaiman Al-Asyqar, dkk., *Masa’il Fil Fiqh Muqaran*, (Yordania: Dar An-Nafais, 1997), h. 15.

⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.72

Objek yang menjadi titik perbedaan pendapat diantara ulama bukanlah sembarang masalah, melainkan hanya terbatas pada penetapan kesimpulan hukum, yang mereka ijtihadkan dari sumber-sumber yang dibenarkan, juga lewat proses ijtihad yang memenuhi standar.

Masalah hukum yang dikaji ada banyak jumlahnya, ada yang dalilnya sudah jelas dan tidak lagi dibutuhkan proses panjang dalam mengambil kesimpulan hukumnya. Namun dalam kenyataannya, ada beberapa masalah hukum yang kita tidak menemukan dalilnya secara jelas, baik di dalam Al-Qur'an atau pun di dalam As-Sunnah. Oleh karena itu kemudian dibutuhkan ijtihad, yang dilakukan oleh fuqaha yang memang ahli di bidang ijtihad.⁶⁵

4. Sebab-Sebab Terjadinya Khilafiyah

Banyak persoalan hukum Islam atau fikih yang tidak disepakati oleh para ulama ketika membahasnya. Ketidaksepakatan hal tersebut terjadi secara ilmiah ketika mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan hukum tersebut. Diantara sebab-sebab tersebut adalah:

a. Perbedaan Kaidah dan Metodologi

Ternyata ada sumber dan rujukan dalam mengistinbatkan hukum yang disepakati oleh para mujtahid dan ada pula yang tidak. Yang mereka sepakati adalah Al-Qur'an, sunnah, *ijma'*, dan qiyas. Dan yang tidak mereka sepakati antara lain, amalan penduduk Madinah, *istihsan*, dan *maslahah mursalah*. Selain itu, para imam mujtahid juga mempunyai sikap yang berbeda dalam menghadapi hadis *dha'if* (lemah).⁶⁶

⁶⁵ Ahmad, *Loc.cit....*, h. 10.

⁶⁶ Kadar M. Yusuf dan Ibrahim, *Fiqh Perbandingan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 31.

b. Perbedaan Penafsiran Terhadap Nash Syar'i

Dalam menetapkan suatu hukum seorang imam mujtahid bisa saja merujuk nash syar'i yang sama dengan imam mujtahid lainnya, tetapi hukum yang ditetapkan berbeda antara satu dari yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman penafsiran. Pernyataan dalam suatu nash, misalnya, 'kadang-kadang' dimaknai oleh seorang mujtahid sebagai suatu kepastian, sedangkan mujtahid lainnya memaknai dengan suatu keutamaan bukan kewajiban.⁶⁷

c. Perbedaan dalam Menilai Kualitas Suatu Nash

Hadis Nabi, yang tidak termasuk kedalam kategori *mutawatir*, merupakan *zanni al-wurud* (diperkirakan kemunculannya). Para ulama kadang-kadang berbeda dalam menilai hadis yang *zanni al-wurud* itu. Ulama yang menilainya hadis itu *shahih*, tentu dia menjadikannya sebagai sumber atau sandaran hukum. Demikian pula sebaliknya; ulama yang menilainya sebagai hadis *dhai'f* tentu tidak akan menjadikannya sebagai sandaran hukum. Perbedaan dalam menilai kualitas hadis ini tentu berdampak kepada ketetapan suatu hukum.⁶⁸

d. Perbedaan dalam Menyelesaikan Nash yang Bertentangan (*Ta'arud al-adillah*)

Para mujtahid kadang-kadang mempunyai sikap yang berbeda dalam menggunakan satu dari empat metode menyelesaikan nash yang bertentangan (*Al-jam'u wa al-taufiq*, *Al-tarjih*, *Al-Naskhu*, dan *Al-tawaquf*).

⁶⁷ *Ibid.*, h. 33.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 39.

Menurut Abdul Qadir Ar-Rahbawi, sebab terjadinya pendapat antara para ulama berkisar pada dua hal:

a. Sebab yang ditimbulkan dari Al-Qur'an dan Sunnah

Perselisihan yang timbul karena sebab yang ditimbulkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah diantaranya karakteristik bahasa Arab yang selalu meletakkan dua makna atau lebih dalam satu kata, mengembalikan (pengertian satu kata) kepada makna hakiki dan makna majazi, atau karena adanya pengembalian (pengertian suatu kata) antara pengertian *lughawi* (etimologis) dengan pengertian *syar'i* (epistemologis).

b. Sebab yang khusus menyangkut Sunnah

Dalam masalah ini perselesihan dibagi menjadi tiga segi; segi nukil (kutipan) dan riwayat, segi perbuatan Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam dan kaitannya dengan penyertaan umat beliau juga, dan segi hadits yang *nasikh* (menghapus) dan yang *mansukh* (terhapus).⁶⁹

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rangga Eliyansyah dengan judul Peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor dalam penelitian ini guru fiqih menjadi subjek penelitian, sedangkan instrumen pengumpulan datanya dengan menggunakan 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil

⁶⁹ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fiqih Shalat Empat Madzhab*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), h. 12-15.

penelitian menunjukkan bahwa peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor sebagai berikut: (1) bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh siswa terhadap khilafiyah fiqih adalah sikap menerima serta berlapang dada. (2) peran guru fiqih dalam membekali siswa dengan iman, amal akhlak dan adab secara proporsional. (3) kendala yang dihadapi oleh guru fiqih di sekolah tersebut adalah terbatasnya jam pelajaran fiqih, kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqih dan ada siswa yang belum memiliki buku fiqih.

2. Sedangkan penelitian kedua yang dijumpai memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini adalah penelitian oleh Abu Darda yaitu dengan judul Peran Pendidikan Islam Dalam Mensiasati Khilafiyah, Instrumen Pengumpulan Data berupa angket dan dokumentasi. Hasil Penelitian menampilkan bahwa cara menghadapi khilafiyah dengan benar adalah dengan memandangnya secara dewasa, toleran, dan penuh persaudaraan dan perdamaian. Cara mensiasati khilafiyah adalah dengan mengembangkan etika sosial, antara lain melalui jalur pendidikan Islam.
3. Penelitian yang dilakukan Muammar Bakry dengan judul Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih, penelitian ini memberikan hasil perbedaan ulama yang menghasilkan banyak variasi pandangan sebagai alternatif untuk memilih pendapat sesuai kondisi masing-masing orang bahkan kelompok. Keragaman pendapat para ulama tersebut adalah satu dari sekian banyak yang menunjukkan bahwa hukum Islam adalah hukum yang sangat dinamis *shahih li kulli zaman wa makan*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian jenis kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁰

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁷¹

Pada penelitian ini secara khusus peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Dimana studi kasus mengkaji tentang pengalaman personal yang unik, yang tidak dimiliki oleh orang lain atau kelompok lain terhadap sebuah persoalan yang terjadi.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁷¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 27

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dijadikan sebagai lokasi dalam proses penelitian. Adapun tempat atau lokasi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian kali ini adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta IRA Medan. MTs Swasta IRA Medan tepatnya beralamat di Jl. Pertiwi No. 111/53-B, Bantan, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan.

Pemilihan sekolah MTs Swasta IRA Medan sebagai lokasi penelitian didasari karena sekolah dikenal oleh masyarakat didaerah tersebut sebagai salah satu madrasah yang memiliki sistem pendidikan Islami yang baik. Kemudian guru-guru yang menjadi tenaga pendidik di sekolah ini juga terkategoriikan sebagai guru yang profesional.

C. Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah tempat memperoleh keterangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasinya tentang objek yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel sumber dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang saja belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain untuk melengkapi data tersebut.⁷²

Dalam penelitian ini, adapun yang dijadikan sebagai sumber data adalah informan yang bersangkutan paut dengan penelitian ini sendiri, yaitu:

1. Guru fikih MTs Swasta IRA Medan.

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 125.

2. Siswa/Siswi MTs Swasta IRA Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷³

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Marshall dalam Sugiyono menyatakan bahwa, “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁷⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru fikih dan siswa MTs Swasta IRA Medan secara non partisipan, yang mana peneliti hanya mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 104.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 106.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Loc.cit.*, h. 186.

bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperoleh.

Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), yaitu tujuan wawancara ini menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁷⁶

3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik.⁷⁷ Dokumentasi berguna sebagai bukti dalam membantu pengumpulan data agar data yang diperoleh akurat dan peneliti mendapatkan data yang lengkap sebab didukung oleh gambar yang berupa foto.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental bahkan gerak-gerik dari seseorang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, diantara dokumen yang diambil dalam bentuk foto termasuk didalamnya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru fikih dan kegiatan proses belajar-mengajar mata pelajaran fikih di MTs Swasta IRA.

⁷⁶ Sugiyono, *Loc.cit...*, h. 115-116.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Loc.cit...*, h. 216.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik penganalisaan data dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi, reduksi data merupakan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan.
2. Penyajian data, merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data. penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan jenis lainnya. Pada tahap ini peneliti harus menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu langkah terakhir dalam melakukan teknik analisis data. Dalam bukunya, Sugiono menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang berupa hubungan interaktif, hipotesis dan teori.⁷⁸

F. Pengujian Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁷⁹

⁷⁸ Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 113-117

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Loc.cit...*, h. 320-321.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁸⁰

1. Uji kreadibilitas (validitas internal)

Pengujian ini terhadap hasil kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

- a. Perpanjangan pengamatan, perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data baik yang pernah ditemui ataupun yang baru ditemui.
- b. Peningkatan ketekunan, melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- c. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan waktu.
- d. Analisis kasus negatif, kasus negatif yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.
- e. Menggunakan bahan referensi, bahan referensi adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
- f. *Member check*, *member check* ialah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data.

2. Validitas eksternal

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh.

3. Realibilitas

⁸⁰ Sugiono, *Loc.cit....*, h. 185.

Realibilitas merupakan dimana orang lain dapat mengulangi proses penelitian yang telah dilakukan.

4. Objektivitas

Pengujian *confirmability* dikatakan sebagai objektivitas penelitian dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁸¹

⁸¹Fahrur Rozi, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Medan:Yayasan Markaz Khidmat Al Islam, 2019), h. 22.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

a. Letak Geografis

Letak geografis MTs Swasta Yayasan Ira di Jln. Pertiwi No 111/53-B, Kel. Bantan, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, Kode Pos 20224.

b. Sejarah Singkat

MTs Swasta Yayasan IRA didirikan pada tahun 1987, dan pendirinya adalah Drs. H. Hottob Harahap M.Si. Di bawah ini adalah ulasan singkat mengenai profil MTs Swasta Yayasan IRA Medan:

Nama Madrasah	: MTs. Swasta Yayasan IRA
Alamat Madrasah	: Jln. Pertiwi No. 111/53-B
Desa/Kelurahan	: Bantan
Kecamatan	: Medan Tembung
Kab/Kota	: Kota Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
No. Telpon	: 061-7365244
Tahun Berdiri	: 1987
Akreditasi	: B
NSM/NPSN	: 121212710055/10264593
Nama Ka. Madrasah	: Nurhidayah, S.Pd
Nama Pendiri Yayasan	: Drs. H. Hottob Harahap M.Si

c. Visi dan Misi

Visi Sekolah:

“Berprestasi, Beriman, Terdidik dan Berbudaya”

Misi Sekolah:

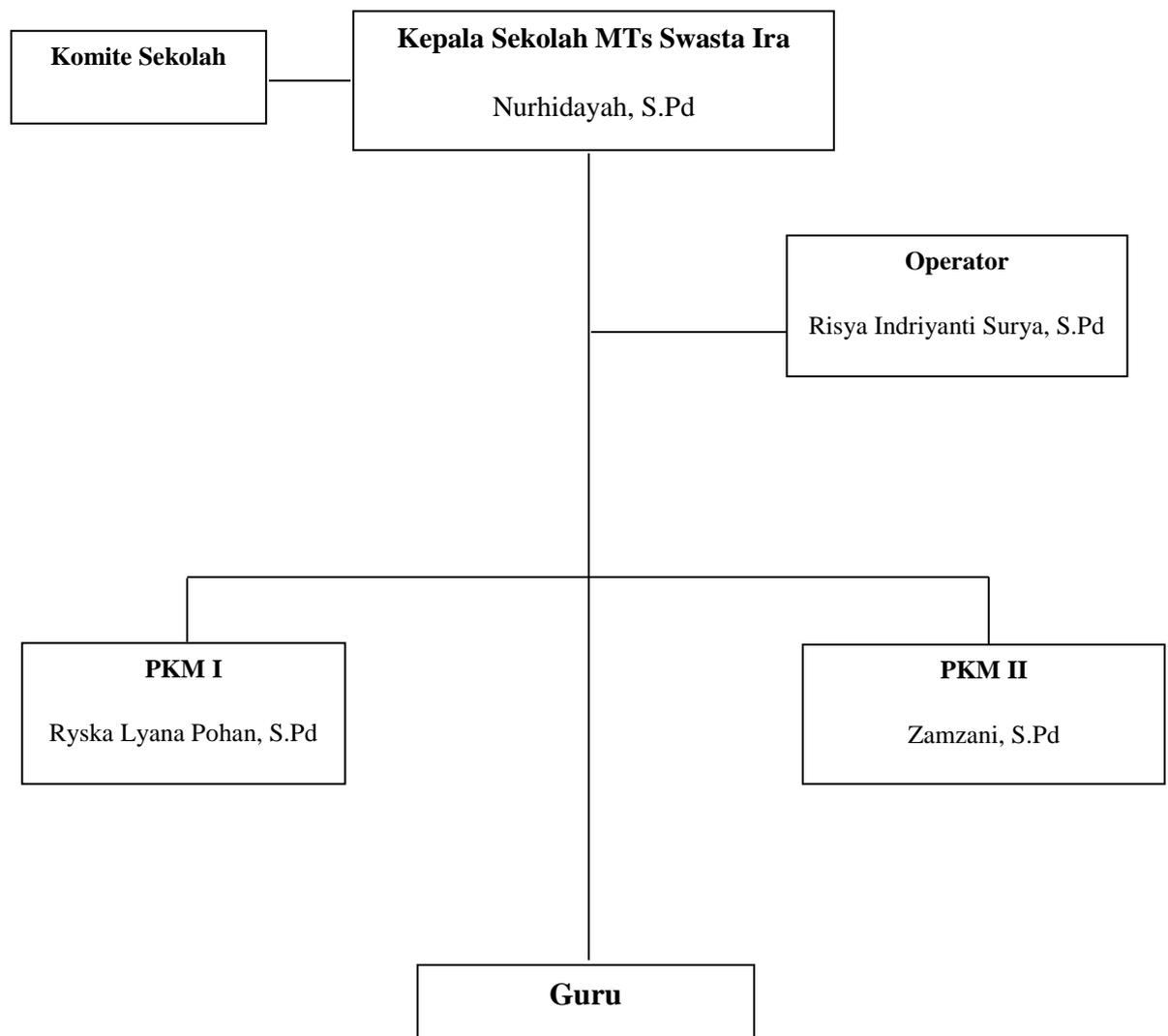
- a. Membina dan melatih siswa/i untuk beriman dan bertaqwa.
- b. Meningkatkan kegiatan keagamaan secara optimal melalui kegiatan Praktek sholat dan kegiatan keagamaan lainnya.
- c. Meningkatkan profesional guru melalui pelatihan MGMP.
- d. Meningkatkan prestasi siswa secara optimal melalui kegiatan bimbingan belajar secara efektif.
- e. Menerapkan sifat kegotong royongan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- f. Menerapkan interaksi secara terbuka dan baik antara guru, siswa, orangtua serta masyarakat dan yayasan dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas sekolah.

d. Struktur Organisasi

Organisasi adalah sekelompok orang dua atau lebih yang secara formal di persatukan dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur Organisasi adalah Suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang

diharapkan dan diinginkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi.

Struktur Organisasi di MTs Swasta Yayasan Perguruan IRA di Jln. Pertiwi No 111/53-B, Kel. Bantan, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara adalah :



e. Tenaga Kependidikan

Data guru dan tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta

Yayasan IRA adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tenaga Kependidikan

No	NAMA GURU	TEMPAT/TGL LAHIR	PENDIDIKAN	BIDANG STUDI
1	Nurhidayah, S.Pd	Huta Dangka, 16 Januari 1966	S-1 Pend. Bahasa dan Seni	Kepala Sekolah, Seni Budaya
2	Isnayati, S.Ag	Medan, 22 Oktober 1975	S-1 KPI	PKN
3	Nurliza, S.Pd	Medan, 13 November 1983	S-1 B. Indonesia	B. Indonesia
4	Hasnah W.Pohan, S.Ag	P. Parsominan 24 Agustus 1969	S-1 Dakwah	Aqidah Akhlak, Fiqih
5	Irmayanita, S.Pd	Medan, 02 Mei 1993	S-1 Matematika	MM
6	Ryska lyana pohan, S.Pd	Medan, 26 September 1982	S-1 B.Ingggris	B.Ingggris
7	Syarizal, S.Ag	Medan, 26 Januari 1974	S-1 KPI	B. Arab
8	Evi Andriani Lubis, S.Pd	Medan, 16 Agustus 1990	S-1 Pend. Biologi	TIK
9	Mhd. Suaip Rangkuti	Sirangkap, 9 November 1992	S-1 Bimbingan Konseling Islam	Qur'an Hadist & P. Ibadah
12	Monalisa Simatupang	Medan, 15 September 1981	D-1 Manajemen	IPA
13	Rosmegawati	S. Simataniari, 20 Desember	S-1 Ekonomi	IPA

	Harahap, S.E	1980		
14	Susi Julianti Damanik, S.Pd	Marubun, 19 Juli 1996	S-1 Pend. Biologi	IPA

f. Siswa

1) Jumlah Siswa Menurut Kelas

Tabel 4.2
Jumlah siswa MTs Swasta IRA menurut kelas

Kls	Pada Bln Yg Lalu		Keluar		Masuk		Kedaan Akhir Bln Ini			Jlh mbel
	L	P	L	P	L	P	L	P	JLH	
	VII	24	25	-	1	3	-	27	24	
VIII	25	35	-	2	1	-	26	33	59	2
IX	23	36	-	1	-	-	23	35	58	2

2) Jumlah Siswa Menurut Umur

Tabel 4.3
Jumlah siswa MTs Swasta IRA menurut umur

KLS	UMUR					KET
	< 13 Tahun	13 Tahun	14 Tahun	15 Tahun	> 15 Tahun	
VII	41	10	0	0	0	51
	5	35	14	5	0	59
IX	-	10	29	14	5	58
JLH	46	55	43	19	5	168

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemerintah mengeluarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana dalam PP tersebut juga mengatur mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada bab VII pasal 42 yang secara tegas disebutkan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai,serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Swasta Yayasan IRA di Jln. Pertiwi No 111/53-B, Kel. Bantan, Kec. Medan Tembung memiliki Sarana Prasarana Pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Sarana prasarana pendidikan MTs Swasta IRA

No	Nama	Luas	Jumlah			Diperlukan	Ada	Kurang
			B	R.R	R.B			
1	Ruang Kepala	4 m3	1				1	
2	Ruang TU	26 m3	1				1	
3	Ruang Guru	16 m3	1				1	
4	Ruang BP	0				1		
5	Ruang UKS	0				1		

6	R. Keterampilan	0				1		
7	R. Lab IPA	0				1		
8	R. Lab Bahasa	0				1		
9	R. Komputer	42 m3	1				1	
10	R. OSIS	0				1		
11	R. Komite	0						
12	Aula/Serba Guna	0				1		
13	R. Kelas	42 m3	6					
14	Masjid/Mushalla					1		
15	K. Mandi Guru	2 m3	1					
16	K. Mandi Siswa	2 m3	4	1				

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus pada penelitian ini adalah dimana terdapat pemaparan mengenai hasil temuan-temuan yang peneliti dapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap pertama peneliti melakukan observasi awal terhadap guru yang diteliti dengan mengamati secara langsung ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah, pada saat itu guru yang mengampu bidang studi fikih sedang melakukan proses belajar-mengajar di kelas VIII-A.

Kemudian dari observasi tahap awal tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data lebih dalam dengan mengadakan wawancara kepada guru fikih di sekolah MTs Swasta IRA tersebut. Wawancara peneliti lakukan secara langsung dan mendalam seputar strategi guru fikih saat mengajarkan materi khilafiyah, disamping melakukan wawancara kepada guru yang bersangkutan

peneliti juga mengadakan wawancara kepada informan tambahan seperti siswa MTs Swasta IRA guna menunjang keakuratan data yang diperoleh. Kemudian pengumpulan data selanjutnya adalah dengan mengambil dokumen-dokumen terkait yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen berupa gambar saat proses pembelajaran materi fikih yang bersifat khilafiyah berlangsung, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari yang di susun oleh guru fikih, dll.

1. Materi fikih yang bersifat khilafiyah dalam mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah

Madrasah sebagai salah satu pendidikan yang saat ini menempati posisi sebagai sekolah umum berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dimana madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Walaupun madrasah dibawah naungan Departemen Agama/Kementerian Agama, namun karena masuk kepada sub-sistem pendidikan nasional maka madrasah sebenarnya masuk kepada sistem pendidikan dengan manajemen pemerintah daerah (regional) baik itu pemerintah daerah di provinsi ataupun di kabupaten/kota.

Pada madrasah, paling tidak ada dua kepentingan bertemu –yang sesungguhnya jika diurasi lebih kompleks dari dua hal tersebut- yaitu hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan dan motivasi keagamaan yang menyertainya.⁸²

Pada SKB 3 Menteri pada hasil sidang Kabinet terbatas pada tanggal 26 November 1974 melahirkan juga diktum bahwa jenjang pendidikan yang terdapat di madrasah antara lain adalah Madrasah Ibtidaiyah

⁸² Rohmat Mulyana, *Spektrum Pembangunan Madrasah*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2019), h. 15.

(MI) setingkat dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan SMA.

Pada madrasah tsanawiyah khususnya, lembaga pendidikan yang satu ini memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama dan menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya sebanyak 30% disamping mata pelajaran umum.

Lebih lanjut pada KMA RI Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah mengenai Standar Isi pada mata pelajaran fikih jenjang MTs disajikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Standar isi mata pelajaran fikih jenjang MTs

Tujuan	Ruang Lingkup
<p>1. Memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengaatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.</p> <p>2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah</p>	<p>1. Aspek fikih ibadah meliputi: tata cara bersuci dari najis dan hadats, shalat fardlu lima waktu, shalat berjamaah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, shalat jum'at, shalat jama' dan qashar, shalat dalam berbagai keadaan tertentu, shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan sunnah, i'tokaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, halal-haramnya makanan dan minuman, penyembelihan binatang, qurban dan aqiqah, dan pemulasaran jenazah.</p> <p>2. Aspek fikih muamalah meliputi: tentang jual-beli, khiyaar dan qiraadl, riba,</p>

<p>kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.</p>	<p>‘aariyah dan wadi’ah, hutang-piutang, gadai dan hiwaalah, sewa-menyewa, upah dan waris.</p>
---	--

Guru fikih yang menjadi konsentrasi penelitian ini ialah guru fikih yang mengajar di MTs Swasta IRA Medan. Berdasarkan data yang terdapat di madrasah ini, hanya satu guru yang mengajarkan bidang studi fikih, yaitu : Hasna W. Pohan, S.Pd.

Ketika dijumpai di ruang guru MTs Swasta IRA Medan, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Hasna W. Pohan terkait apakah di jenjang madrasah tsanawiyah dijumpai materi yang bersifat khilafiyah?, maka beliau memberikan jawaban:

“Ada, contohnya ushollinya, do’a qunutnya, do’a iftitahnya, tetapi yang kami pake atau yang saya pake sebagai guru fikih itu ya yang saya ikuti dari kecil, gitu, jadi agama itu nggak saya campurkan dari yang modern gitu.”

Menyangkut materi fikih yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan, Hasna W. Pohan memberikan pernyataan atas pertanyaan materi apa saja yang bersifat khilafiyah pada jenjang madrasah tsanawiyah?, maka beliau menjawab:

“Kalau yang selama saya mengajarkan bidang studi fikih ini ya, yang saya lihat di setiap kelas pada jenjang madrasah tsanawiyah ada

materi khilafiyahnya, apalagi di kelas VII itu, banyak materi khilafiyahnya, karena disana ada tentang shalat, wudhu, bersuci, sedangkan kalau di kelas VIII yang saya ingat itu kalau nggak salah ya ada zakat, disana juga banyak khilafiyahnya, jadi kok di kelas IX kan paling kan tentang jenazah , tapi tidak terlalu mencolok. Kan untuk jenazah itu empat yang diperlukan.”

Kemudian peneliti juga melakukan observasi terhadap buku siswa yang digunakan oleh sekolah MTs Swasta IRA Medan, untuk kelas VII sendiri, para siswa menggunakan buku ajar terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014. Pada buku tersebut, tepatnya pada bab 2 mengenai Nikmat Salat, Indahnya Hidup halaman 23, peneliti menjumpai satu sub-materi tentang bacaan-bacaan salat lima waktu yang menyajikan doa-doa yang bermacam-macam jalur periwayatannya disetiap doa, misalnya seperti doa iftitah, dalam buku ini disajikan 2 doa yang berbeda riwayatnya.⁸³

Pada bab yang sama, peneliti juga menemukan materi khilafiyah yaitu pada sub-bab “Membaca Doa Qunut”, penyusun menyampaikan kalimat “menurut mazhab Syafi’i membaca doa qunut adalah sunnah muakkad. Doa qunut dilakukan apada shalat Subuh dan Witr sejak malam 16 Ramadhan sampai akhirnya, yakni setelah i’tidal pada rakaat terakhir. Tapi ada juga pendapat ulama yang menyatakan bahwa membaca doa qunut di shalat subuh bukanlah sunnah.⁸⁴

Kata An-Nawawi dalam Al-Majmu’, “Menurut pendapat kami, qunut itu dibaca dalam shalat subuh. Demikian pulapendapat sebagaan besar ulama salaf dan ulama-ulama yang hidup sesudah mereka.” Menurut Ats-Tsauri dan Ibnu Hazm, dilakukan dan ditinggalkan sama-sama baiknya.

⁸³ Kementerian Agama, *Buku Siswa Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 23.

⁸⁴ *Ibid...*, h. 28.

Ada pula sebagian ulama mengatakan, bahwa tidak perlu membaca qunut pada shalat shubuh jika sedang tidak ada musibah. Diantara mereka ialah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Darda, Abu Ishak dan kawan-kawannya, Ibnu Al-Mubarak, Sufyan Ats-Tsauri, dan Abu Hanifah.⁸⁵

Pada bab 3 mengenai adzan, iqamah, serta shalat berjamaah, peneliti juga menemukan materi khilafiyah pada materi hukum adzan iqamah serta hukum shalat berjamaah. Pada buku fikih siswa tersebut memberikan penguatan kepada siswa mengenai hukum adzan iqamah serta hukum shalat berjamaah menurut jumhur 'ulama.

Pada bab 5 tentang shalat jum'at, tepatnya pembahasan seputar syarat sah shalat jum'at, peneliti kembali menemukan pembahasan yang menyajikan materi khilafiyah, pada buku fikih kelas VII ini disampaikan bahwa shalat jum'at diadakan secara berjamaah, jumlah jamaah menurut pendapat sebagian ulama adalah 40 orang laki-laki dewasa dari penduduk negeri setempat. Sebagian ulama yang lain berpendapat lebih dari 40 orang jamaah dan sebagian ulama yang lain berpendapat cukup dengan dua orang saja, karena sudah berjamaah.⁸⁶

Dalam hal ini, Imam Syafi'i berkata: shalat jum'at dilakukan bila jumlah penduduk kampung itu telah mencapai empat puluh orang laki-laki. Yang disebut dengan desa itu adalah terdiri dari bangunan, batu, batu merah, atap dari pelepah kurma, dan kayu-kayuan. Rumah-rumahnya berkumpul dan penduduknya tidak berpindah dari musim dingin dan musim panas, kecuali pindah karena ada keperluan, dan rumah-rumah penduduk hendaknya

⁸⁵ Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 261.

⁸⁶ *Ibid...*, h. 73.

berkumpul dan tidak berpisah-pisah. Apabila rumah-rumah itu tidak berkumpul, maka mereka tidak disebut sebagai penduduk suatu desa dan mereka tidak perlu mengadakan shalat jum'at, namun cukup mengerjakan shalat zhuhur. Jika mereka berjumlah empat puluh orang laki-laki yang mereka baligh, maka saya melihat *-wallahu a'lam-* hendaknya mereka shalat jum'at. Apabil mereka shalat jum'at, maka hal itu memadai (sah) atas mereka.⁸⁷

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah-satu siswa kelas VII bernama Mutiara untuk memastikan apakah ada materi fikih yang bersifat khilafiyah yang dipelajari selama ini, maka jawaban dari siswa tersebut adalah:

“Iya bang, kemarin ada itu dijelaskan Bunda mengenai doa-doa kalo dalam shalat, misalnya kan waktu baca doa setelah takbir itu bang ada yang baca pake “*Allaahu akbar kabi-ro*” ada juga yang nggak baca itu kata bunda, misalnya di Muhammadiyah orang itu nggak baca bang, baru waktu qunut juga kemarin kata bunda itu ada yang baca ada juga yang nggak.”

Sedangkan pada buku fikih kelas VIII yang digunakan oleh siswa MTs Swasta IRA, peneliti menemukan materi fikih yang bersifat khilafiyah pada bab 3 tentang puasa dalam pembahasan mengenai hisab, ditemukan perbedaan pendapat ulama ketika membahas kata “kira-kira” dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.⁸⁸

Pada bab 6, yaitu bab zakat juga ditemukan materi yang bersifat khilafiyah yaitu tentang golongan yang berhak menerima zakat, penulis buku fikih tersebut membawakan pendapat dari Imam Syafi'i. Kemudian pada bab

⁸⁷ Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid I*, (Pustaka Azzam), h. 264.

⁸⁸ Kementerian Agama, *Buku Siswa Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), h. 40.

7 tentang hibah, ada materi khilafiyah mengenai hukum mencabut hibah, dimana jumbuh ulama berpendapat bahwa mencabut hibah itu hukumnya haram.⁸⁹

Senada dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada buku pelajaran fikih kelas VIII tersebut, ketika peneliti melakukan wawancara terhadap Muhammad Lathif Nasution, siswa kelas VIII-B MTs IRA mengenai materi fikih yang bersifat khilafiyah yang pernah dia pelajari di kelas VIII, maka dia menjawab:

“Ada bang, kalau nggak salah pas belajar tentang puasa kemarin. Waktu itu bunda Hasna ada bilang kalau mau mengukur waktu kapan puasa ada cara-caranya bang, ulama ini mengukurnya pake ini dan ulama ini lain mengukurnya.”

Peneliti juga melakukan pengamatan pada isi buku fikih kelas IX yang digunakan oleh siswa MTs Swasta IRA, di dalam buku tersebut juga peneliti dapati ada materi yang sifatnya khilafiyah, seperti pada bab 1 tentang qurban dan akikah, ketika menyajikan sub-materi pemanfaatan daging hewan akikah, penulis buku fikih menyampaikan 2 pendapat dari ‘ulama, yaitu imam Rofa’i dan Imam Syafi’i. Pada bab yang sama ada juga perbedaan pendapat ulama mengenai waktu penyembelihan kurban dan akikah.⁹⁰

Seperti halnya pada pembahasannya sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah-seorang siswa yang duduk di bangku kelas IX, yaitu Vida Fathona, dia adalah siswa kelas IX-A MTs Swasta IRA. Saat ditanya mengenai materi fikih yang bersifat khilafiyah, dia menjawab:

⁸⁹ *Ibid...*, h. 92.

⁹⁰ Kementerian Agama, *Buku Siswa Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), h. 13-15

“Ada, baru-baru ini juga bang, itu tentang kayak mana kita membagikan hewan pas akikah. Ada dua kalo nggak salah caranya, tapi yang ku ingat itu dibagikan dengan cara di masuk dulu dagingnya.”

Maka jika disajikan dengan tabel, materi khilafiyah yang terdapat pada mata pelajaran fikih di MTs adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Materi khilafiyah pada mata pelajaran fikih di MTs

No.	MATERI	KELAS
01.	Shalat	Kelas VII
02.	Adzan, Iqamah dan Shalat Berjamaah	Kelas VII
03.	Shalat Jum'at	Kelas VII
04.	Puasa	Kelas VIII
05.	Zakat	Kelas VIII
06.	Qurban, Aqiqah dan Kaifiah Penyebelihan Binatang	Kelas IX

Kemudian pertanyaan yang peneliti ajukan selanjutnya adalah apakah materi khilafiyah yang ditemukan tersebut, ada materi yang sifatnya memaksa?

“Tidak, karena kan dalam Islam itu tidak ada paksaan, kitakan dalam Islam itu ada namanya demokrasi, antara memilih yang A dengan yang B, kita aja dibilang *lakum diinukum waliyadiin*, kita tidak bisa memaksa apapun untuk orang lain kalau memang dia setuju dengan yang dibuat di dalamnya ya terserah dia, tetapi kita jelaskan lagi letak-letak perbedaannya itu.”

Sejalan dengan pernyataan beliau dalam hal ini, ketika menyikapi perbedaan pendapat tersebut, setiap muslim memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak fanatik madzhab, bahwa madzhabnya yang benar sedangkan madzhab yang lain salah.
- b. Tidak saling menghina antara madzhab satu dengan madzhab lain.
- c. Menghormati perbedaan madzhab yang ada terutama dalam masalah *furu'iyah*.
- d. Saling mengerti dan memahami perbedaan dalam madzhab.⁹¹

Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan hal ini merupakan perintah dari Allah Ta'ala bahwa setiap sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia, baik tentang *ushuluddin* (pokok-pokok) maupun *furu'-furu'*nya (cabang-cabangnya), wajib dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah.⁹²

⁹¹ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah Dan Mu'amalah*, (Yogyakarta: LP3M, 2017), h. 43.

⁹² Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Syaf'i, 2003), h. 342.

Maka dengan demikian juga, materi-materi yang didapati didalamnya masalah khilafiyah tidak menjadi penyebab seseorang memaksakan apa yang ia yakini terhadap orang lain, terutama hal itu masih dalam koridor *furu'iyah*.

2. Perencanaan guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan

Perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai suatu proyeksi, perencanaan memiliki unsur kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif, strategi, dan sasaran bagi pelaksanaannya.⁹³

Perbaikan pembelajaran sejatinya diawali dengan perencanaan pembelajaran, karena pembelajaran dapat dijadikan sebagai titik awal dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran.

Ketika peneliti menanyakan mengenai hal pertama kali yang dilakukan oleh guru fikih Hasna W. Pohan sebelum mengajarkan materi fikih khilafiyah, maka beliau memberikan jawaban:

“Saya baca dulu materinya, setelah dibaca, baru tengok kenapa ini nggak sama dengan pendapat saya gitu ya kan, jadi saya jelaskan ini

⁹³ Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Penerbit IPB Press, 2014), h. 1

pendapat mereka yang berdua ini sebenarnya tujuannya sama cuman cara orang itu menyampaikan kepada kita itu lain-lain gitu, umpanya kayak sholat : *innaa shalaty wa nusugy*, tetap ibunya tujuannya tapi cara menyampaikan orang itu bacaannya lain-lain begitu, tujuannya itu sama yaitu hanya karena Allah.”

Kemudian peneliti kembali bertanya, apakah ibu dalam menyiapkan materi yang akan dijelaskan ibu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?

“Ya biasanya kan dibikin RPP dulu, setelah itu kan siapkan buku paketnya, ada buku guru, ya disamakan dulu apa memang materi yang ada di RPP dengan materi yang akan kita sampaikan itu sama begitu, kan ada kan di materi lain dengan RPPnya lain gitu, jadi kita harus menyamakannya dulu.”

Apakah guru dituntut untuk menyiapkan RPP sebelum mengajarkan bidang studi yang dibawanya?

“Iya benar, itu memang benar, diwajibkan untuk membuat RPPnya dulu baru kita untuk mengajarkan, karena dalam RPP itu sudah ada panduannya bagaimana untuk mengajar. Ya harus ada , itu yang utama, buat RPP dulu semua , KKMnya, Silabusnya, harus ada dulu baru kita menyampaikan apa yang akan kita sampaikan , biar anak-anak belajar dengan kita nyambung gitu , antara buku, RPP, silabus, semuanya nyambung gitu.”

Sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Hasna W. Pohan diatas, Rohmat Mulyana menyatakan bahwa rencana pembelajaran merupakan tahapan yang tidak terpisahkan dari visi dan misi yang dirancang. Visi memberikan arah tujuan dan gambaran masa depan lembaga, sedangkan misi merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk merealisasikan visi yang telah di tetapkan. Andaikata dua unsur manajemen lembaga pendidikan tersebut belum dirumuskan, maka perencanaan pembelajaran sebagai

tanggung jawab pendidik akan sulit memiliki standar prioritas dalam melakukan tindakan.⁹⁴

Apa tujuan RPP dibuat terhadap materi fikih yang bersifat khilafiyah? “Ya mempermudah kita , mempermudah kita untuk mempelajari mana perbedaan pendapat antara madzhab A dengan madzhab B gitu, jadi kita tau di buku itu ada semua pembahasannya jadi kita tau bagaimana pembahasannya mereka gitu, jadi bisa kita menyampaikan kepada murid.”

Senada dengan jawaban yang diberikan oleh beliau, Suryosubroto dalam Farida mengatakan bahwa tujuan perencanaan pembelajaran itu adalah:

- a. Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan,
- b. Memberikan arah tugas yang harus ditempuh guru dalam proses belajar mengajar,
- c. Mempermudah guru dalam melaksanakan tugas.⁹⁵

Dari data yang sudah peneliti kumpulkan diatas mengenai perencanaan yang dilakukan oleh guru fikih dalam pembelajaran fikih yang bersifat khilafiyah ditemukan bahwa guru yang bersangkutan melakukan persiapan sebelum mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah, diantara cara yang ditempuh olehnya adalah dengan mengkaji kembali materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Pandangan guru fikih ini terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran juga cukup konkrit, dimana beliau memperhatikan fungsi RPP terhadap peroses belajar-mengajar di sekolah dan bagaimana model perencanaan pembelajaran ini memuat komponen-komponen sistem pembelajaran, dan unsur-unsur kegiatan yang akan dilakukan, baik oleh guru maupun siswa.

⁹⁴ Rohmat, *Loc.cit...*, h. 25-26.

⁹⁵ Farida..., *Loc.cit...*, h. 13.

Melalui pengamatan terhadap RPP yang telah dilakukan oleh peneliti juga dijumpai kesesuaian antara komponen-komponen RPP yang telah disusun oleh guru fikih tersebut dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.

3. Pelaksanaan guru fikih dalam mengajarkan materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru beraneka ragam. Ada guru yang memulai pelaksanaannya dengan menunggu pertanyaan-pertanyaan dari siswa, ada yang aktif memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan materi yang akan diuraikan, dan ada pula yang memulai mengulangi penjelasan tentang materi yang lalu.⁹⁶

Apa metode yang ibu gunakan ketika menjelaskan materi yang bersifat khilafiyah?

“Kalo menjelaskan materi khilafiyah itu biasanya saya pake metode ceramah dulu kan untuk menjelaskan pada siswa, baru saya ajak diskusi mana tau ada siswa yang bertanya, nanti saya suruh dulu siswa yang lain menjawabnya gitu. Kadang juga praktek ke lapangan sekolah. Apalagi untuk sholat, biar siswa lebih mudah paham.”

Ketika peneliti juga bertanya kepada siswa, bagaimana cara guru fikih mengajarkan materi khilafiyah di kelas? Maka Muhammad Lathif Nasution menjawab:

“Kalau kami belajar itu, bunda Hasna kadang ngajak kami diskusi bang, kalau nggak, biasanya juga bunda suruh praktek ke lapangan biar kami makin paham bang.”

⁹⁶ Syamsul Arif dan Hanawati, *Pengantar Desain Pembelajaran*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Pres, 2018), h. 117.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Firman, siswa kelas VIII-A, dia memberikan jawaban yang hampir sama dengan jawaban sebelumnya, yaitu:

“Mengajarnya enak sih bang, bunda kalo ngajari kami tentang fikih itu paling menjelaskan seperti biasanya, tapi kadang-kadang kami juga belajar pake sistem diskusi, kalo enggak paraktek bang. Bunda kalo ngajarpun enggak gampang marah kalo kami ribut atau enggak paham, nanti ditanya bunda Hasna sama kami dimananya yang kurang paham bang.”

Dalam konteks pengelompokan metode yang layak digunakan, Wanarno dalam Syaiful memformulasikan ke dalam 10 bentuk kategori mengajar yaitu:

- a. Metode ceramah
- b. Metode latihan siap (*drill*)
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode diskusi
- e. Metode demonstrasi dan eksperimen
- f. Metode pemberian tugas (resitasi)
- g. Metode karyawisata
- h. Metode kerja kelompok atau gotong royong
- i. Metode sistem regu
- j. Metode sisiodrama dan bermain peran.⁹⁷

Berangkat dari teori diatas maka metode yang digunakan oleh guru fikih yang bersangkutan masih tergolong metode yang layak digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI.

⁹⁷ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 112

Selanjutnya peneliti bertanya apa media yang digunakan untuk menjelaskan materi fikih yang bersifat khilafiyah ini?

“Kalau untuk media biasanya pake yang ada itu lah, seperti buku paket, al-quran, karena al-quran di tiap kelas itu udah ada. Kalau untuk infocus jarang-jarang saya pake, karena waktu juga kadang nggak cukup gitu, waktu masang infocusnya aja udah habis setengah jam. Media kalau praktek ada mic yang ada di kantor guru.”

Media dipahami dengan semua alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan. Dengan penggunaan alat/media dalam suatu pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya kegiatan belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak, dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁹⁸

Dengan demikian, dari pernyataan responden mengenai media pembelajaran maka selama pembelajaran berlangsung terutama jika materi fikih yang diajarkan tersebut bersifat khilafiyah, penggunaan media lebih kepada media yang digunakan ketika praktik di lapangan, seperti perlengkapan shalat dan pengeras suara, media tersebut dapat membantu guru fikih dalam merangsang pikiran peserta didik.

Apakah ibu menerapkan 5M yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?

“Kalo setiap kali ngajar memang nggak juga ya, kan kita juga harus lihat situasi dan kondisi waktu ngajar. Tapi kalo selama ini saya mencoba menerapkan 5M itu kalo lagi ngajar, kan 5M itu pertama kita ajak dulu siswa kita mengamati gambar yang ada di buku, baru

⁹⁸ Haidir, *Loc.cit...*, h. 89

kita ajak berdiskusi nantinya. Habis itu kalo perlu kita bentuk kelompok belajar, nanti kita buat biar bisa bekerja sama menjawab masalah yang ada itu.”

Kegiatan 5M yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan. Kegiatan ini ketika melaksanakan pembelajaran dapat mencapai kompetensi dalam saat kegiatan ini berlangsung. Sebagaimana Neliwati menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁹⁹

Bagaimana cara ibu memastikan siswa sudah betul-betul paham terhadap materi fikih yang bersifat khilafiyah yang ibu ajarkan saat itu?

“Biasanya saya tanya lagi apakah mereka sudah paham atau nggak, baru ada juga kadang saya buat quiz kecil-kecilan gitu, misalnya saya suruh anak-anak itu membuat kesimpulan baru disamapiakan, setiap siswa yang tepat saya berikan bombon.”

Pada kegiatan penutup, apa yang ibu lakukan?

Sedangkan untuk menutup pembelajaran yang sudah dilaksanakan hari itu, apa yang ibu lakukan?

“Biasanya sih kalo sudah siap saya jelaskan materi, seperti di RPP itu ada kegiatan refleksi, saya bertanya lagi ke siswa sudah paham atau belum, kalo ada yang belum paham bisa ditanyakan ke bunda dimana yang belum paham. Selain itu saya juga memberikan kesimpulan yang bisa di ambil selama belajar gitu. Pastinya juga saya ajak mereka itu sama-sama baca doa *kafaratul majelis*.”

⁹⁹ Neliwati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2019), h. 177

Senada dengan jawaban diatas, di dalam KMA Nomor 183 tahun 2019, juga di tekankan dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya; dan
- e. Mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdoa bersama-sama.

Dari kegiatan penutup yang telah dilakukan oleh Hasna W. Pohan ini juga ditemukan bahwa dia melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap mengajarkan materi fikih, baik itu yang bersifat khilafiyah atau tidak dia senantiasa berusaha untuk mengikuti prosedur yang telah tercantum dalam kurikulum 2013, dan dari pelaksanaan pembelajaran yang Hasna W. Pohan lakukan ini peneliti juga mendapati bahwa pembelajaran tersebut cukup efektif untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi di MTs IRA dikarenakan jawaban yang telah diberikan oleh siswa, bahwa mereka dapat mengerti dan mengamalkan materi yang diajarkan oleh guru fikih tersebut.

4. Guru fikih mengevaluasi materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan

Setelah guru melaksanakan pembelajaran, maka perkara wajib yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah mengevaluasi atau menilai pembelajaran tersebut, apakah sudah efektif, efisien dan mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya atau belum.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud) Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Maka dengan demikian, melakukan evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui ketercapaian peserta didik pada tiga ranah diatas, hal ini juga dijelaskan oleh Elis dan Rusdiana bahwa evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan

siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi) dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan).¹⁰⁰

Maka untuk mengetahui cara guru fikih dalam melaksanakan evaluasi ketika mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah, peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada Hasna W. Pohan.

Apakah ibu melakukan evaluasi setelah pembelajaran di kelas selesai?

“Tentu, kan di buku juga sudah ada itu latihan-latihannya jadi saya memberikan tugas rumah, mulai dari menjawab TTS, ada juga memasangkan, pilihan ganda juga kan ada. Jadi saya suruh mereka mengerjakan itu supaya mereka bisa lebih paham tentang materi yang dipelajari sebelumnya, siswa juga biar nggak cepat lupa.”

Dari jawaban yang diberikan oleh Hasna W. Pohan diatas, diketahui bahwa beliau melakukan evaluasi kepada siswa setiap kali selesai melakukan pembelajaran dan cenderung mengikuti bentuk-bentuk evaluasi yang ada di buku pelajaran siswa.

Peneliti kemudian bertanya kepada siswa, apakah ketika mengajarkan materi fikih, guru fikih memberikan tugas kepada murid? Jawaban yang diberikan oleh Mutiara adalah:

“Iya bang, bunda sering ngasih tugas itu bang, katanyasih itu untuk melihat apa kami sudah paham atau belum mata pelajarannya, tapi hampir semua saya bisa kerjakan kok bang, tugasnya nggak payah-payah kali.”

Sedangkan jawaban terhadap pertanyaan yang sama juga diberikan oleh Firmansyah:

“Sering kali kalo menurutku bang bunda ngasih tugas, paling disuruh ngerjai pilihan berganda yang ada dibuku, baru ada juga isiannya, baru pernah

¹⁰⁰ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014), h. 29.

juga sih hafal-hafalkan ayat-ayat sholat. Kalo enggak siap nanti bunda itu menghukum yang nggak siap.”

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Hasna W. Pohan: Apa bentuk evaluasi yang ibu gunakan untuk mengukur pengetahuan siswa?

“Seperti yang saya bilang tadi lah, ada TTS, pilihan ganda, sama uraian yang ada di buku orang itu. Itu semua kan perlu ingatan sama pengetahuan orang itu, jadi untuk menjawabnya itu harus betul-betul paham dulu materi kita yang kita sudah pelajari gitu.”

Beberapa teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru fikih yang bersangkutan tidak jauh berbeda dengan teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru pada umumnya, sehingga dari hal ini dapat dibenarkan bahwa bentuk-bentuk teknik evaluasi yang telah disebutkan diatas memang termasuk kepada teknik evaluasi kepada ranah kognitif. Untuk mengukur kognitif dapat dilakukan dengan tes, yaitu: tes lisan di kelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio.¹⁰¹

Apa bentuk alat ukur yang ibu gunakan dalam mengevaluasi sikap/adab siswa?

“Biasanya sih, saya ambil yang sudah ada di RPP, kan disana juga ada itu alat ukur untuk sikap siswa, tapi kan kita juga sudah kenal setiap siswa kita gimana sifatnya, kebanyakan memang kita nilainya dari keseharian siswanya aja gimana dia di kelas, kalo di luar kelas juga dia kayak mana, itu bisa lihat gitu dia kesehariannya.”

Jawaban yang diberikan oleh guru fikih diatas maksudnya adalah kecenderungan dirinya ketika menilai kompetensi sikap siswa adalah dengan melakukan observasi kepada siswa tersebut, dikarenakan guru fikih tersebut dapat menjangkau dan memberikan perhatian terhadap siswa. Observasi

¹⁰¹ Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 102.

perilaku yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dengan menyiapkan catatan atau rekaman kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sikap siswa baik sikap positif maupun negatif.¹⁰²

Seharusnya seorang guru tidak hanya cukup melakukan penilaian dengan observasi saja, dikarenakan ada saja kejadian-kejadian yang tidak dapat dijangkau oleh guru terhadap perilaku siswa, maka perlu juga guru fikih melakukan teknik-teknik lainnya seperti penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, pertanyaan yang peneliti tanyakan adalah kalau alat ukur untuk mengetahui keterampilan siswa, bagaimana cara ibu menilainya?

“Ini juga hampir sama juga sih macam tadi, kita juga bisa melihat siswa itu kesehariannya, misalnya kalau saya buat praktek gimana, siswanya main-main atau nggak, dia bisa melakukan dengan baik atau nggak. Kan kalo belajar sholat itu kami praktek, ada siswa itu kalo disuruh praktek sujud yang belum bisa dengan benar. Nah, dari sini kan udah bisa kita nilai dia gimana keterampilannya.”

Apa tujuan yang ingin dicapai ketika siswa mempelajari materi khilafiyah?

“Tujuannya itu ya agar kita bisa saling memahami bahwasanya pendapat-pendapat agama itu banyak, ada perbedaan ada persamaan, ya disitu kita tau anak-anak itu biar tau bahwasanya ini berbeda tapi tujuannya itu untuk satu aja yaitu Allah Subhanahu wa ta’ala.”

Gambaran dari jawaban yang diberikan guru fikih Hasna W. Pohan diatas adalah bahwa dia melakukan penilaian ranah psikomotorik dengan penilaian tes praktik, beliau mencontohkan pada materi shalat dimana ketika mempelajari materi shalat, siswa di tuntut untuk melakukan praktik gerakan-gerakan shalat. Dari hal ini dapat diketahui bahwa seharusnya guru fikih juga

¹⁰² Nurmawati, *Loc.cit...*, h. 66.

tidak mencukupkan penilaian pada teknik ini saja. Muhammad menyebutkan bahwa pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.¹⁰³

Dengan demikian, dari jawaban-jawaban yang telah dikumpulkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru fikih tersebut ketika melakukan evaluasi terhadap ketiga ranah dalam pendidikan sudah tergolong cukup baik, namun seharusnya tidak mencukupkan teknik penilaian hanya beberapa saja, hal ini untuk ketercapaian penilaian atau pengukuran yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari oleh pendidik.

¹⁰³ Muhammad, *Loc.cit....*, h. 182.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil data yang peneliti simpulkan bahwa strategi guru fikih dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA dapat dikatakan baik. Hal ini dapat diketahui dari:

1. Terdapat materi yang sifatnya khilafiyah pada mata pelajaran yang diajarkan di tingkat tsanawiyah, materi-materi tersebut ditemukan di semua kelas seperti materi shalat, adzan, iqamah, shalat berjamaah dan shalat jum'at di kelas VII. Puasa, zakat pada kelas VIII , serta aqiqah dan kaifiah penyembelihan binatang pada kelas IX.
2. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah antara lain:
 - a. Mempelajari secara mendalam gambaran materi yang akan diajarkan dengan membaca berbagai literatur fikih lintas 4 madzhab.
 - b. Menyiapkan materi pembelajaran dalam RPP tentang perbedaan pendapat dan argumentasi masing-masing pendapat.
 - c. Menyiapkan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi yang bersifat khilafiyah, diantaranya adalah metode ceramah, diskusi dan demonstrasi.
3. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan multi metode dan media pembelajaran, antara lain metode ceramah, diskusi dan penugasan. Penggunaan metode yang terbatas ini berhubungan erat dengan media

pembelajaran yang dirancang oleh guru fikih yang bersangkutan maupun media pembelajaran yang difasilitasi oleh sekolah. Misalnya ketika menggunakan metode ceramah dan diskusi maka guru fikih cenderung hanya menggunakan media buku paket dan infocus.

4. Guru fikih tersebut ketika melakukan evaluasi terhadap ketiga ranah dalam pendidikan sudah tergolong cukup baik, namun seharusnya tidak mencukupkan teknik penilaian hanya beberapa saja, hal ini untuk ketercapaian penilaian atau pengukuran yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari oleh pendidik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka saran yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan supaya lebih giat meningkatkan kemampuan mengolah strategi yang baik terutama ketika berhadapan dengan materi yang sering memunculkan tanda tanya di benak peserta didik, sehingga tercipta proses belajar-mengajar yang lebih variatif dan menyenangkan. Hal ini disebabkan adanya penggunaan beberapa strategi terutama ketika guru melakukan pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran yang hanya mencukupkan beberapa metode, media dan teknik

2. Bagi Madrasah

Pihak madrasah hendaknya dapat lebih memberikan fasilitas kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya, bisa dengan memberikan semacam

pelatihan dan penghargaan kepada guru-guru yang menampakkan kinerja baik dan berlaku profesional terhadap pekerjaannya.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah juga dapat memberikan pelatihan kepada guru-guru dengan upaya meningkatkan kemampuan guru menggunakan strategi ketika pembelajaran, terkhusus guru pendidikan Agama Islam sehingga dengan pelatihan tersebut diharapkan guru bisa lebih tepat menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi, situasi dan kondisi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar. Umar Sulaiman, dkk., 1997. *Masa'il Fil Fiqh Muqaran*, Yordania: Dar An-Nafais.
- Al-Hanafi. *Ubaidillah bin Mas'ud Al-Mahbubi Al-Bukhari*, At-Taudhih 'ala At-anqih, Jilid I
- Al-Jurjaniy. Sayyid Yusuf Ali, *Kitab Al-Ta'rifat*, Libanon: Dar Al-Fikr
- Anwar. Syaiful, 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Arif. Syamsul dan Hanawati, 2018. *Pengantar Desain Pembelajaran*, Jambi: Pustaka Ma'arif Pres.
- Ar-Rahbawi. Abdul Qadir, 2017. *Fikih Shalat Empat Madzhab*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Asrul, dkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media.
- Asy-Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid I*, Pustaka Azzam.
- Awang. Imanuel Sairo, 2017. *Strategi Pembelajaran Tinjauan Umum Bagi Pendidik*. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa.
- Ayyub. Hasan, 2006. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhaili. Wahbah, 2010. *Terjemah Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid I*, Jakarta: Gema Insani.
- Farida. Ida, 2017. *Evauasi Pembelejaraan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fazli. Teuku Khairul, 2018. *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Haidir dan Salim, 2014. *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.

- Hakim. Lukmanul, 2019. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Hardini. Isriani dan Dewi Puspitasari, 2015. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Hasbiyallah, 2013. *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: Rosda.
- Jaya. Farida, 2018. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Medan: FITK UIN-SU.
- Katsir. Ibnu, 2003. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Bogor: Pustaka Imam Syaf'i.
- Kementerian Agama, 2014. *Buku Siswa Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Agama, 2015. *Buku Siswa Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Agama, 2016. *Buku Siswa Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, Jakarta: Kementerian Agama, 2016.
- Mahmud. Saifuddin dan Muhammad Idham, 2017. *Strategi Belajar-Mengajar*, Banda Aceh: Syiah Kuala.
- Marwiyah. St, dkk., 2018. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mujahidin. Firdos, 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. Rohmat, 2019. *Spektrum Pembangunan Madrasah*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- _____. 2009. *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Moleong. Lexy J., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution. Wahyudin Nur, 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata. Abuddin. 2016. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Neliwati, 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Widya Puspita.
- Nurmawati. 2016. *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media.
- Rahmatullah. Muhammad, dkk., 2014. *Pembelajaran Fikih*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rukajat. Ajat, 2018. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- _____. Ajat, 2018. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Rohmansyah, 2017. *Fiqh Ibadah Dan Mu'amalah*, Yogyakarta: LP3M.
- Rozi. Fahrur, 2019. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Medan: Yayasan Markaz Khidmat Al Islam.
- Saefuddin. H. Asis dan Ika Berdiati, 2014. *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, 2018. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Deepublish.
- Salim. Haidir, 2019. *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sarwat. Ahmat, 2011. *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih*, Jakarta: DU Publishing.
- _____. Ahmat, 2019. *Perbedaan Pendapat Ulama*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Solahudin. Agus, 2008. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suardi, 2018. *Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish.

- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. Mohamad Syarif, 2015. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin, dkk. 2017. *Administrasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syarifudin. Amir, 2004. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Zikrul.
- Siyoto. Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Somantri. Manap, 2014. *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Penerbit IPB Press.
- Taniredja. Tukiran, dkk., 2016. *Guru yang Profesional*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yusuf. Kadar M. dan Ibrahim, 2018. *Fiqih Perbandingan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Wulan. Elis Ratna dan Rusdiana, 2014. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia Bandung.

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

OBSERVASI PERTAMA

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
Materi yang bersifat khilafiyah dalam mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah	<p>Sebelum menjumpai guru fikih yang bersangkutan untuk melakukan pengamatan terhadap materi fikih yang terdapat di tingkat tsanawiyah, saya menelepon beliau.</p> <p>Saya di arahkan untuk menjumpai beliau (Hasna W. Pohan, S.Pd = Guru Mapel Fikih) di ruangan guru.</p> <p>Setelah melakukan komunikasi dengan menjelaskan maksud dan tujuan saya untuk melakukan pengamatan terhadap buku guru dan buku siswa yang digunakan oleh MTs Swasta IRA.</p> <p>Bu Hasna kemudian memberikan buku fikih pegangan guru kelas VII,</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Sumber pembelajaran.2. Buku pegangan guru3. Buku pegangan siswa.4. Kesesuaian materi	<p>Melalui pengamatan yang dilakukan terhadap sumber utama pembelajaran bidang studi fikih yaitu berupa buku paket guru dan siswa, peneliti menjumpai beberapa bab pada buku paket tersebut yang membahasa mengenai materi fikih yang bersifat khilafiyah. Contoh materi yang terdapat khilafiyah didalamnya adalah seperti pada buku fikih pegangan siswa kelas VII, pada bab tentang shalat. Di dalam buku tersebut di sampaikan adanya khilafiyah (perbedaan pendapat) mengenai bacaan doa iftitah dan pelaksanaan</p>

	<p>VIII dan IX dan buku fikih pegangan siswa kelas VII, VIII dan IX yang diambil dari perpustakaan untuk saya baca dan amati.</p> <p>Ketika saya membaca kedua buku tersebut, saya menjumpa beberapa materi yang terdapat di dalam buku yang mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah (saya membahasnya di BAB IV).</p>		<p>qunut pada shalat.</p>
--	--	--	---------------------------

LEMBAR OBSERVASI

OBSERVASI KEDUA

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
Perencanaan guru fikih dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan.	<p>Sebelum menjumpai guru fikih yang bersangkutan untuk melakukan pengamatan terhadap perencanaan guru fikih dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah saya menelepon beliau (Hasna W. Pohan,S.Pd) terlebih dahulu.</p> <p>Saya menjumpai beliau di ruangan guru, saya menyampaikan hal-hal yang saya butuhkan untuk diamati/diobservasi yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Fikih yang bu Hasna telah susun.</p> <p>Saya melakukan perbandingan susunan RPP yang beliau miliki dengan contoh susunan yang terdapat di berbagai buku yang membahas mengenai</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Pedoman penyusunan.2. Identitas RPP3. Tujuan pembelajaran.4. Kejesalan KI, KD dan Indikator.5. Alokasi waktu.6. Kesesuaian penyusunan.	<p>Melalui pengamatan yang dilakukan terhadap Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru bidang studi fikih didapati bahwa pedoman penyusunan menyesuaikan dengan RPP yang ditetapkan oleh Permendikbud, didalamnya sudah terdapat Identitas Sekolah sampai dengan lembar penilaian yang akan digunakan ketika menila siswa.</p>

	<p>perencanaan pembelajaran dan permendikbud.</p> <p>Ketika melakukan pengamatan terhadap RPP yang beliau gunakan, saya menjumpai bahwa RPP tersebut bukanlah berupa RPP 1 Lembar. Kemudian susunan yang dipakai mengikuti susunan yang ada pada Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, Komponen RPP Kurikulum 2013.</p>		
--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

OBSERVASI KETIGA

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>Pelaksanaan guru fikih dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan</p>	<p>Seperti biasa, sebelum menjumpai guru fikih yang bersangkutan untuk melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guru fikih dalam mengajarkan materi fikih yang bersifat khilafiyah, terlebih dahulu saya menelepon beliau.</p> <p>Pada saat itu, beliau baru masuk ke dalam kelas untuk melakukan proses belajar mengajar di kelas VIII-A. Saya di arahkan untuk masuk ke kelas tersebut untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran beliau di kelas.</p> <p>Ketika di dalam kelas, saya menjumpai siswa menata rapi tempat duduknya untuk mendengarkan dan menerima pembelajaran dari</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Kesiapan siswa2. Kegiatan pembuka3. Kegiatan inti4. Penggunaan media5. Metode pembelajaran6. Kegiatan penutup	<p>Pada saat guru fikih melaksanakan pembelajaran, beliau melakukan dengan urutan-urutan kegiatan yang ada di RPP, dengan menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru fikih memastikan siswa sudah betul-betul siap menerima pelajaran yang akan disampaikan, kemudian pada penyampaian materi guru fikih menggunakan media pembelajaran poster/gambar, sedangkan metode yang digunakan saat itu adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada bagian penutup pembelajaran juga siswa</p>

	<p>Bu Hasna.</p> <p>Assalamu' alai kum warahmatullah wabaraktuh?, bu Hasna mengucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran di kelas tersebut. Kemudian beliau juga menanyakan kabar siswa, dan tak lupa juga beliau mengingatkan pembelajaran padapertemuan sebelumnya.</p> <p>Selanjutnya beliau memerintahkan siswa untuk membuka buku fikih halaman 37, kemudian bu Hasna memperlihatkan gambar piring kosong, buah kurma, dan orang menggunakan teleskop.</p> <p>Kemudian beliau menyuruh siswa untuk mengamati dan memberikan tanggapan terhadap gambar tersebut.</p> <p>Bu Hasna mempersilahkan siswanya menjelaskan mengenai gambar</p>		<p>diberikan tugas sebagai acuan penilaian/evaluasi pembelajaran.</p>
--	--	--	---

	<p>yang dilihatnya ke depan kelas.</p> <p>Setelah itu, beliau pun menjelaskan kembali hubungan gambar yang diperlihatkan oleh Bu Hasna dengan pembelajaran hari itu, yaitu mengenai puasa.</p> <p>Pada saat menutup pembelajaran, beliau memberikan beberapa soal essay untuk dikerjakan di rumah.</p> <p>Setelah itu, beliau mengucapkan hamdalah dan mengajak seluruh siswa membaca doa kafaratul majelis.</p> <p>Bu Hasna mengucap salam dan keluar dari kelas.</p>		
--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

OBSERVASI KEEMPAT

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>Guru fikih mengevaluasi materi yang bersifat khilafiyah di MTs Swasta IRA Medan</p>	<p>Sebelum menjumpai guru fikih yang bersangkutan untuk melakukan pengamatan mengenai cara evaluasi yang dilakukan oleh guru fikih terhadap materi yang bersifat khilafiyah, saya terlebih dahulu menelepon beliau.</p> <p>Saya di arahkan untuk menjumpai beliau (Hasna W. Pohan, S.Pd = Guru Mapel Fikih) pada saat itu di ruangan guru.</p> <p>Setelah menjelaskan maksud dan tujuan observasi pada saat itu kepada bu Hasna, saya di berikan buku siswa yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk saya amati.</p> <p>Di dalam buku catatan siswa-siswi tersebut saya menjumpai berbagai tugas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber penilaian. 2. Teknik penilaian. 3. Alat ukur. 4. Tugas siswa. 5. Penilaian kognitif. 6. Penilaian afektif. 7. Penilaian psikomotorik. 8. Kesesuaian teknik evaluasi. 	<p>Melalui pengamatan yang dilakukan terhadap teknik evaluasi guru fikih terhadap materi fikih yang bersifat khilafiyah dapat disimpulkan bahwabeliau menggunakan teknik penilaian kognitif berupa pilihan ganda, essay dan teka-teki silang, sedangkan untuk penilaian ranah afektif dan psikomotorik mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun oleh beliau.</p>

	<p>yang telah di nilai oleh bu Hasna.</p> <p>Tugas-tugas tersebut terdiri dari berbagai macam jenis, ada pilihan berganda, essay, teka-teki silang dan catatan-catatan ayat Al-Qur'an dan hadis.</p> <p>Kemudian saya kembali melakukan pengamatan terhadap RPP yang beliau miliki untuk melihat jenis-jenis teknik penilaian yang ada, mulai dari teknik penilaian kognitif, afektif sampai psikomotorik.</p>		
--	--	--	--

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN YANG BERJUDUL: “STRATEGI GURU FIKIH DALAM MENGAJARKAN MATERI FIKIH YANG BERSIFAT KHILAFIYAH DI MTS SWASTA IRA MEDAN”

A. Dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MTs Swasta IRA Medan

1. Apakah di jenjang madrasah tsanawiyah dijumpai materi yang bersifat khilafiyah?
2. Materi apa saja yang bersifat khilafiyah pada jenjang madrasah tsanawiyah?
3. Apakah materi khilafiyah yang ditemukan tersebut ada materi yang sifatnya memaksa?
4. Apa hal pertama kali yang dilakukan oleh guru fikih sebelum mengajarkan materi fikih khilafiyah?
5. Apakah dalam menyiapkan materi yang akan dijelaskan ibu telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
6. Apakah guru dituntut untuk menyiapkan RPP sebelum mengajarkan bidang studi yang dibawakannya?
7. Apa tujuan RPP dibuat terhadap materi fikih yang bersifat khilafiyah?
8. Apa metode yang ibu gunakan ketika menjelaskan materi yang bersifat khilafiyah?
9. Apa media yang digunakan untuk menjelaskan materi fikih yang bersifat khilafiyah?

10. Apakah ibu menerapkan 5M yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?
11. Bagaimana cara ibu memastikan siswa sudah betul-betul paham terhadap materi fikih yang bersifat khilafiyah yang ibu ajarkan saat itu?
12. Sedangkan untuk menutup pembelajaran yang sudah dilaksanakan hari itu, apa yang ibu lakukan?
13. Apakah ibu melakukan evaluasi setelah pembelajaran di kelas selesai?
14. Apa bentuk evaluasi yang ibu gunakan untuk mengevaluasi pengetahuan siswa?
15. Apa bentuk evaluasi yang ibu gunakan dalam mengevaluasi sikap/adab siswa?
16. Kalau untuk mengetahui keterampilan siswa, bagaimana cara ibu menilainya?
17. Apa tujuan yang ingin dicapai ketika siswa mempelajari materi khilafiyah?

B. Dengan Siswa MTs Swasta IRA Medan

1. Apakah ada materi fikih yang bersifat khilafiyah yang kamu pelajari selama ini?
2. Bagaimana cara guru fikih mengajarkan materi khilafiyah di kelas?
3. Apakah ketika mengajarkan materi fikih, guru fikih memberikan tugas kepada murid?

Lampiran 3

Foto proses pembelajaran :



Foto saat wawancara dengan guru fikih :





Foto wawancara dengan siswa/siswi :









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-11832/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/09/2020

23 September 2020

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala MTs Swasta IRA Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Armi Riski Gultom
NIM	: 0301162146
Tempat/Tanggal Lahir	: Sirihit-rihit, 16 Juni 1998
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Sirihit - rihit, Desa Setia Kecamatan Pahae Jae

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MTs Swasta IRA Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Fikih yang Bersifat Khilafiyah Di MTs Swasta IRA Medan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 23 September 2020

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA

NIP. 197010241996032002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



YAYASAN PERGURUAN IRA
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA IRA
BERDIRI SEJAK 1987, SIOP NO : 2030 TAHUN 2015, TGL. 01 JANUARI 2015
NSS : 121212710055 NPSN : 10210441
JENJANG AKREDITASI : B (BAIK)

Kantor : Jln. Pertiwi No. 53 B Kel. Bantan-Medan Tembung Telp. (061) 7365244, Email: mtsiramedan@gmail.com KP 20224 Medan

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 1321/MTS.IRA/XI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **NURHIDAYAH, S.Pd**
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MTs. Swasta IRA Medan
Alamat : Jl. Pertiwi No. 111/53B

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **ARMI RISKI GULTOM**
NIM : 0301162146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Keguruan

Sesuai dengan Nomor Izin Riset B-11832/ITK/ITK.V.3/PP.00,9/09/2020 tertanggal 23 September 2020, bahwa memang **BENAR** nama diatas telah melakukan Pelaksanaan Penelitian Riset sesuai dengan kebutuhan untuk Penulisan Skripsi mulai tanggal 24 September 2020 sampai tanggal 24 Oktober 2020 dengan judul "Strategi Guru Fikih Dalam Mengajarkan Materi Fikih yang Bersifat Khilafiyah Di MTs. Swasta IRA Medan."

Demikian surat keterangan ini dibuat diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 10 November 2020
KA. MTs. IRA Medan


NURHIDAYAH, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Armi Riski Gultom
2. NIM : 0301162146
3. Fakultas Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
4. Tempat/ Tanggal/ lahir : Sirihit-rihit, 16 Juni 1998
5. Agama : Islam
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Alamat : Sirihit-rihit, Desa Setia, Kec. Pahae Jae, Kab. Tapanuli Utara
8. Alamat email : armigultom_16@yahoo.com
armigultom@gmail.com
9. No.Handphone : 081260006716
10. Orang Tua
 - a. Ayah : Marsangkap Gultom
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Ibu : Nuriati Ritonga
 - d. Pekerjaan : -
 - e. Alamat Orang Tua : Sirihit-rihit, Desa Setia, Kec. Pahae Jae, Kab. Tapanuli Utara
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD/MI : MIN Sirihit-rihit, Tahun 2009 – 2012
 - b. SMP/MTs : MTs Al-Ikhlash Aek Botik, Tahun 2012 – 2014
 - c. SMA/MA : MA Al-Ikhlash Tarutung Dua, Tahun 2014 – 2016
 - d. S1 : UIN Sumatera Utara